LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

PENGENDALIAN EMOSI KLIEN "N" KETIKA BERKOMUNIKASI DI PANTI DISABILITAS MENTAL BAROKAH BHAKTI

Oleh:

Astri Purnama Sari

PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

PROGRAM SARJANA TERAPAN

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

BANDUNG

2024

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2024

PENGENDALIAN EMOSI KLIEN "N" KETIKA BERKOMUNIKASI DI PANTI DISABILITAS MENTAL BAROKAH BHAKTI

Oleh:

Astri Purama Sari

NRP. 21.04.212

Telah disetujui pada tanggal:

Oleh:

Pembimbing

Dra. Yeane Ellen Merry Tungga, MSW

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial

Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga praktikan diberikan kelancaran dalam menyelesaikan Laporan Praktikum Institusi yang berjudul "**PENGENDALIAN EMOSI KLIEN 'N' KETIKA BERKOMUNIKASI DI PANTI DISABILITAS MENTAL BAROKAH BHAKTI**". Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Praktikum Institusi yang berlokasi di Yayasan Panti Disabilitas Mental Barokah Bhakti, Rancakalong, Sumedang.

Praktikan menyadari pelaksanaan Praktikum Institusi ini telah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak sehingga praktikan dapat menyelesaikan Laporan Institusi ini. Oleh karena itu, praktikan mengucapkan terimakasih kepada

1. Suharma, S.Sos, PHD selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku ketua Program Pendidikan Sarjana Terapan PoliteknikKesejahteraan Sosial Bandung yang sudah memberikan arahan dan masukan demi kelancaran kegiatan Praktikum Institusi
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah membantu memperlancar kegiatan Praktikum Institusi
4. Dra. Yeane Ellen Merry Tungga, MSW. Selaku dosen pembimbing Praktikum Institusi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan-masukan, arahan, dan dorongan kepada praktikan dengan penuh kesabaran
5. H. Ecek Karyana, S.Kep., MH., selaku pemilik Yayasan Panti Disabilitas Mental Barokah Bhakti, Rancakalong, Sumedang dan para jajarannya yang mengizinkan praktikan untuk melakukan kegiatan Praktikum Institusi di Yayasan Panti Disabilitas Mental Barokah Bhakti.
6. Rekan-rekan kelompok Praktikum Institusi (Diah, Rizki, Nisa, Salwa, Elsa, Egy, Naila, Rifqi, Bagus, Radix, dan Samuel) yang selalu menyemangati, membantu satu sama lain selama masa praktikum hingga proses penyusunan laporan
7. Kepada Orang tua dan Keluarga Besar Praktikan yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil. Praktikan mengucapkan terima kasih dan

rasa syukur atassegala dukungan dan bimbingannya

8. Sahabat praktikan yaitu Rakha Atha Rabbani yang selalu memberikan dukungan dan membantu praktikan dalam kegiatan praktikum institusi iniserta semua pihak yang tidak bisa praktikan sebutkan satu persatu

Demikian Laporan ini disusun, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Bandung, September 2024

Astri Purnama Sari

21.04.212

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN……..... 1

1.1 Latar Belakang……..... 1

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi……..... 3

1.2.1. Tujuan……..... 3

1.2.2. Manfaat…….. 3

1.3 Sasaran……..... 4

1.4 Sistem Penulisan Laporan……..... 5

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI…… 6

2.1. Metode Pekerjaan Sosial……..... 6

2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Casework*): Tujuan, Teknik, dan Keterampilan dalam *Casework* …… 6

2.1.2. Pekerjaan osial dengan Kelompok (*Groupwork*): Tujuan, Tipe-Tipe Kelompok, Teknik dan Keterampilan dalam *Groupwork* ……. 9

2.2.Tahap dalam Proses Pekerjaan Sosial……..... 14

2.2.1.*Engagement* ……..... 14

2.2.2.Asesmen…….. 14

2.2.3.Rencana Intervensi…….. 15

2.2.4. Intervensi……..... 15

2.2.5.Evaluasi…… 15

2.2.6.Terminasi dan Rujukan……. 15

2.3. Peranan Pekerjaan Sosial dalam *casework* dan *groupwork* ……..... 17

2.4. Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang Ditangani……. 19

2.4.1.Emosi…… 19

2.4.2.Teori Neurobiologi Emosi……..... 20

2.4.3.Gejala Emosi……..... 21

2.4.4.Faktor Pemicu Emosi……... 21

2.4.5.Jenis Emosi……... 22

2.4.6.Pengendalian Emosi……..... 23

2.5. Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus……..... 24

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI……..... 26

3.1. Gambarakan Umum Institusi Lokasi Praktikum……. 26

3.1.1.Sejarah……. 26

3.1.2.Profil Lembaga……..... 27

3.1.3.Badan Hukum…….. 27

3.1.4.Visi dan Misi……..... 27

3.1.5.Wilayah Kerja…….. 28

3.1.6.Struktur Organisasi…….. 29

3.1.7.Sumber Daya Manusia……..... 29

3.2. Program/Layanan yang Diberikan Institusi…….. 30

3.2.1.Prosedur Pelayanan…….. 30

3.2.2.Pendanaan…… 31

3.2.3.Program Pelayanan…….. 31

3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi……. 31

BAB IV PENANGANAN KASUS…….. 32

4.1. Tahap *Engagement, Intake* dan *Contract*…… 32

4.1.1.*Engagement* dan *Intake*……. 33

4.1.2.*Contract*…… 34

4.2.Tahap Asesmen…….. 34

4.2.1.Identitas Klien…….. 35

4.2.2.Identias Keluarga Klien…… 36

4.2.3.Latar Belakang Kehidupan Klien……..... 36

4.2.4.Aspek Keberfungsian Klien……..... 38

4.2.5.Gejala Masalah……..... 41

4.2.6.Faktor Penyebab Masalah……..... 41

4.2.7.Dampak Masalah Klien…… 42

4.2.8.Fokus Masalah…… 42

4.3.Tahap Rencana Intervensi…… 42

4.3.1.Nama Program…… 42

4.3.2.Tujuan……... 43

4.3.3.Metode dan Teknik yang Digunakan…… 43
4.3.4.Sistem Dasar Peksos……. 45
4.3.5.Indikator Keberhasilan Intervensi……. 46
4.3.6.Jadwal Kegiatan Rencana Intervensi…… 46
4.4.Tahap Intervensi…… 48
4.4.1.Metode *Social Casework*…….. 48
4.4.2.Metode *Social Group Work*…….. 53
4.4.3.Hasil Intervensi…… 54
4.5.Tahap Evaluasi…….. 62
4.5.1.Evaluasi Proses……. 62
4.5.2.Hasil Evaluasi…….. 63
4.6.Tahap Terminasi dan Rujukan…… 63
4.6.1.Terminasi…….. 63
4.6.2.Rujukan…… 64
BAB V PRAKTIK BAIK……. 64
5.1. Integritas/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Casework* dan G*roupwork* dan Capaian Terbaik dari Praktikum Institusi……...…….. 65
5.2. Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi, dan Solusinya)…… 65
5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Panti Disabilitas Mental Barokah Bhakti…….. 66
5.4. Tantangan Praktikum Institusi…….. 68
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI…….. 69
6.1. Simpulan…… 69
6.2.Rekomendasi (Untuk Pengembangan Layanan di Panti Disabilitas Mental Barokah Bhakti)…… 69
DAFTAR PUSTAKA…….. 71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kepengurusan di Panti Disabilitas Mental Barokah Bhakti Rancakalong Sumedang…….. 29
Gambar 4.2 *Social Life Road* Klien "N"……. 37
Gambar 4.3 B*odyMap* Klien "N"……. 39
Gambar 4.4 *Ecomap* Klien "N"…… 40

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keluarga “N”……. 36
Tabel 4.2 Kurikulum Rencana Belajar Klien “N”…….. 44
Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Rencana Intervensi……. 46
Tabel 4.4 Hasil Intervensi…….. 54

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Kegiatan Penerimaan Praktikan di Panti Barokah Bhakti…….. 32
Foto 4.2 Kegiatan Orientasi Lingkungan di Panti Barokah Bhakti……. 33
Foto 4.3 Tahap *Contract* dengan Klien "N"…….…….. 34
Foto 4.4 Tahap Asesmen dengan Klien "N"…….…….. 35
Foto 4.5 Kegiatan Terapi Relaksasi…….… 50
Foto 4.6 Kegiatan Edukasi Individu…….. 51
Foto 4.7 Kegiatan Pemberian Tugas…….. 52
Foto 4.8 Pemerian *Reward*……. 53
Foto 4.9 Kegiatan *Recreational Group* Perlombaan Agustusan…… 54
Foto 4.10 Kegiatan Edukasi Klien "N"…… 62
Foto 4.11 Kegiatan Terminasi Klien "N"…… 63
Foto 5.1 Kegiatan Rujukan Pasien ke RSJ Cisarua…… 66
Foto 5.2 Kegiatan Jalan Sore Bersama Pasien ODGJ…… 67
Foto 5.3 Kegiatan Perlombaan Bersama Pasien ODGJ ……. 67
Foto 5.4 Kegiatan Mencari Informasi Terkait Keluarga Pasien ODGJ Gelandangan…… 68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pengantar Praktikan ……. 72
Lampiran 2 Bimbingan Pra Lapangan Bersama Dosen…….. 73
Lampiran 3 Absesensi Praktikum..……. 74
Lampiran 4 *Catatan Harian dan Mingguan*…… 75
Lampiran 5 Informed Consent …… 77
Lampiran 6 Bukti Whatsapp dengan Keluarga Klien……. 78
Lampiran 7 Case Confrance I…… 79
Lampiran 8 Bimbingan Online Bersama Dosen…….. 79
Lampiran 9 Case Confrace II…….. 80
Lampiran 10 Bimbingan Bersama Dosen……. 80
Lampiran 11 Supervisi Lembaga……81
Lampiran 12 Form Terminasi…… 82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) menyelenggarakan pendidikan vokasi pekerjaan sosial. Kegiatan ini dirancang sebagai tahap lanjutan dari Praktikum Labolatorium, yang bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pengalaman langsung dalam menangani permasalahan kesejahteraan sosial di dunia nyata. Praktikum Institusi di Poltekesos mencakup dua jenis seting primer dan sekunder. Dalam seting primer mahasiswa diajak untuk berinteraksi langsung dengan individua tau kelompok yang mengalami permaslahan sosial seperti kemiskinan, disabilitas atau dampak bencana alam. Pembekalan ini membekali mahasiswa dengan keterampilan untuk memberikan untuk memberikan bantuan dan dukungan langsung kepada mereka yang membutuhkan.

Seting sekunder memungkinkan mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya dalam konteks institusi seperti lembaga pendidikan, kesehatan, atau perusahaan. Melalui pengalaman ini, mahasiswa dapat memahami bagaimana isu-isu kesejahteraan sosial diatasi dalam berbagai sektor dan mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan. Secara keseluruhan, Praktikum Institusi di Poltekesos bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dalam bidang kesejahteraan sosial. Mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan mengatasi permasalahan sosial dengan berbasis pada pengetahuan teoritis dan pengalaman praktis yang diperoleh selama perkuliahan.

Program praktikum di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung dirancang secara bertahap untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa secara progresif. Dimulai dari Praktikum Laboratorium, mahasiswa dilatih untuk menguasai nilai, pengetahuan, dan keterampilan dasar dalam pekerjaan sosial pada tingkat individu (mikro),kelompok (mezzo), dan masyarakat (makro). Fokus utama pada tahap ini adalah pada tahap awal pertolongan, yaitu membangun hubungan (*engagement*) dan melakukan asesmen. Melalui pendekatan pembelajaran seperti

shadowing, tandem, dan pembelajaran mandiri, mahasiswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pada Praktikum Institusi, tingkat kompleksitas tantangan semakin meningkat. Mahasiswa diharapkan tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam seluruh tahapan proses pertolongan sosial secara mandiri. Mulai dari membangun hubungan dengan klien, melakukan asesmen menyeluruh, merancang rencana intervensi yang efektif, melaksanakan intervensi, hingga melakukan evaluasi, terminasi, dan rujukan.

Praktikum Institusi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran mahasiswa pekerjaan sosial. Kegiatan ini menggabungkan teori yang diperoleh di kelas dengan pengalaman langsung dalam memberikan layanan di lapangan. Sebelum terjun ke lapangan, mahasiswa akan mendapatkan pembekalan intensif yang meliputi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Selama praktikum, mahasiswa akan ditempatkan di berbagai lembaga seperti Sentra Terpadu milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana TeknisDaerah, atau lembaga lainnya. Dalam praktikum ini, mahasiswa akan berlatih menerapkankompetensi pekerjaan sosial pada tingkat individu (mikro) dan kelompok (mezzo). Mulai dari tahap awal membangun hubungan dengan klien (*engagement*), melakukan penilaian terhadap kondisi klien (asesmen), merancang rencana intervensi yang tepat, melaksanakan intervensi, hingga mengevaluasi keberhasilan program dan melakukan terminasi ataurujukan ke layanan lain jika diperlukan.

Panti Disabilitas Mental Barokah Bhakti Rancakalong Sumedang dipilih sebagai lokasi pelaksanaan praktikum institusi yang merupakan tempat yang ideal untuk pengembangan keterampilan sosial. Panti Disabilitas Mental Barokah Bhakti RancakalongSumedang dikenal karena lingkungan yang optimal bagi praktikan untuk belajar dan berlatih keterampilan praktis, Panti Disabilitas Mental Barokah Bhakti juga memiliki reputasi yang baik sebagai tempat yang menyelenggarakan program magang yang memberikan pengalaman praktik yang berharga. Dengan memilih Panti Disabilitas Mental Barokah Bhakti sebagai lokasi praktikum, praktikan dapat memperoleh manfaat maksimal dari pengalaman praktis dalam lingkungan institusi yang professional dan terpercaya.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi

1.2.1. Tujuan

Tujuan praktikum institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus

1) Tujuan Umum

Tujuan umum praktikum institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu:

(1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum
(2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis
(3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan
(4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
(5) Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikrodan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

1.2.2. Manfaat

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etik pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum
2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis
3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan
4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga

5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada ara mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan
6) Terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum termasuk di dalamnya Sentra Terpadu dan Sentra adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhusuan institusi. Institusi/organisasi juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembingan dari kampus.

1.3 Sasaran

Adapun sasaran dari Praktikum Institusi yang berlokasi di Panti Disabilitas Mental Barokah Bhakti, Rancakalong, Sumedang yaitu:

1) Tempat praktikum Intitusi yaitu, Panti Disabilitas Mental Barokah Bhakti Sumedang
2) Klien atau penerima manfaat yang sedang mendapatkan pelayanan di Panti DisabilitasMental Barokah Bhakti Sumedang
3) Orang-orang terdekat klien seperti lingkungan, keluarga, lingkungan panti,, serta lingkungan yang berpengaruh besar dalam kehidupan klien.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Laporan ini disusun menggunakan tata cara dan sistematika penulisan berdasarkan Pedoman Praktikum:

BAB I : **PENDAHULAN,** memuat tentang latar belakang, Tujuan, manfaat, sasaran dan sistematika penulisan laporan

BAB II : **LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI,** memuat tentang metode pekerjaan sosial, tahap dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerjaan sosial dalam *casework* dan *groupwork*, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III : **KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI,** memuat tentang gambaran umum intitusi lokasi praktikum, program/layanan yang diberikan institusi dan profil penerimaan manfaat program/layanan institus.

BAB IV : **PENANGANAN KASUS,** memuat tentang tahap *intake* dan *engagement*, tahap asesmen, tahap rencana intervensi, tahap intervensi, tahap evaluasi dan tahap terminasi dan rujukan.

BAB V : **PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI,** memuat tentang integritas/keterkaitan/saling melengkai metode *casework* dan *groupwork* dan capaian terbaik dari praktikum institusi, refleksi praktikan (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan professional calon Pekerja sosial, dilemma etik yang dihadapi dan soluinya), keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di lokasi sentra terpadu/sentra dan isntitusi lainnya, dan tantangan praktikum institusi

BAB VI : **SIMPULAN DAN REKOMENDASI,** memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selam praktikum) dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di sentra terpadu/sentra dan institusi lainnya.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial, sebagai profesi yang berfokus pada kesejahteraan manusia, memiliki beragam metode yang digunakan untuk membantu individu, keluarga, dan komunitas mengatasi berbagai permasalahan sosial. Metode-metode ini dirancang secara sistematis dan terstruktur untuk mencapai tujuan intervensi yang telah ditetapkan. Mulai dari tahap awal membangun hubungan dengan klien hingga tahap akhir evaluasi dan terminasi, setiap metode memiliki perannya masing-masing dalam proses pemberian bantuan. Pemahaman yang mendalam terhadap berbagai metode pekerjaan sosial sangat penting bagi seorang pekerja sosial, karena hal ini memungkinkan mereka untuk memilih dan menerapkan intervensi yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik klien. Dengan demikian, metode pekerjaan sosial menjadi alat yang sangat berharga dalam upaya meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat.

2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*casework*): Tujuan, Teknik dan Keterampilan dalam *casework*

Casework merupakan metode intervensi pekerjaan sosial yang berfokus pada membantu individu, keluarga, dan kelompok untuk mengatasi masalah

1) Teknik Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*casework*)

Teknik-teknik yang digunakan dalam *casework* sangatlah beragam dan fleksibel, dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan unik setiap individua tau keluarga. Tidak ada satu pendekatan yang cocok untuk semua kasus, karena setiap individua tau keluarga memiliki permasalahan dan kondisi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, Pekerja sosial yang melakukan *casework* harus mampu memilih dan mengadaptasi berbagai teknik sesui dengan situasi dihadapi. Mulai dari teknik komunikasi yang efektik, konseling, hingga pengorganisasian sumber daya, semua dapat menjadi bagain dari *toolbox*, seorang Pekerja sosial dalam melakukan intervensi *casework*. Fleksibilitas ini memungkinkan Pekerja sosial untuk memberikan layanan yang paling relevan dan efektif bagi klien mereka. Beberapa teknik umum digunakan antara lain:

(1) Wawancara: Merupakan alat utama untuk mengumpulkan informasi, membangunhubungan, dan mengidentifikasi masalah.
(2) Terapi perilaku kognitif: fokus pada mengubah pola piker dan perilaku yang tidakadaptif
(3) Terapi keluarga: Melibatkan seluruh anggota keluarga untuk mengatasi masalahyang mempengaruhi keluarga secara keseluruhan.
(4) Advokasi: Membela hak-hak klien dan membantu mereka mendapatkan sumberdaya yang mereka butuhkan.

2) Tujuan pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*casework*)

Casework, sebagai metode intervensi utama dalam pekerjaan sosial, memiliki Tujuan utama untuk meningkatkan fungsi sosial individu, keluarga, atau kelompok. Dengan kata lain, *casework* bertujuan untuk membantu klien mencapai tingkat Kesejahteraan yang optimal dalam kehidupan sosialnya. Melalui proses intervensi yang terstruktur, Pekerja sosial berusaha untuk membekali klien dengan keterampilan dan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah yang menghambat kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, Seperti yang ditekankan oleh Kirst-Ashman dan Hull (2018), "*The ultimate goal of casework practice is to enhance social funcitioning*"

(1) Peningkatan Kesejahteraan: Membantu klien mencapai kualitas hidup yang lebihbaik melalui peningkatan fungsi sosial, emosional, dan fisik.
(2) Perubahan perilaku: Membantu klien mengubah perilaku yang tidak adaptif menjadi perilaku yang lebih konstruktif
(3) Peningkatan fungsi keluarga: Memperkuat hubungan keluarga, meningkatkan komunikasi, dan memecahkan masalah dalam keluarga.
(4) Pengembangan sumber daya: Membantu klien mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka

3) Keterampilan Pekerjaan Sosial dengan Individu/Kelompok (*casework*)

Keterampilan yang digunakan Pekerjaan Sosial dengan individu dan keluarga menurut Charles H Zastrow dan K.Kist-Ashman dalam bukunya "*Human Behavior in the Social Enviorment*" antara lain:

(1) Keterampilan Dasar:

1. Mendengarkan aktif, kemampuan untuk memberikan perhatian penuhpada apa yang dikatakan klien, tanpa menyela atau menghakimi. Inimelibatkan pemahaman bukan hanya kata-kata, tetapi juga emosi dan makna yang terkandung didalamanya.
2. Empati, kemampuan untuk mengamati perilaku verbal dan nonverbalklien, serta lingkungan di sekitar mereka. Observasi ini dapat memberikanpetunjuk penting tentang dinamika keluarga atau situasi sosial klien.

(2) Keterampilan Komunikasi:

1. Memberikan umpan balik, memberikan umpan balik yang konstruktif dan bermanfaat kepada klien, membantu mereka memahami diri mereka sendiri dan situasi mereka dengan lebih baik.
2. Klarifikasi, mengajukan pertanyaan untuk memastikan pemhaman yang sama tentang suatu maslah atau konsep
3. Konfrontasi, menghadapi perilaku atau sikap klien yang tidak produktif dengan cara yang sopan dan professional.

(3) Ketrampilan Kognitif:

1. Pemecahan masalah, Pekerja sosial dengan pemecahan masalahnya dapat membantu klien mengidentifikasi masalah, mengembangkan alternatif solusi dan memilih tindakan yang tepat.
2. Pengambilan keputusan, Pekerja sosial mendukung klien dalammembantu keputusan yang mandiri dan bertanggung jawab
3. Analis Sistem, Melihat individu dalam konteks sistem sosial yang lebihluas seperti keluarga, komunitas dan masyarakat.

2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*groupwork*): Tujuan, Tioe-Tipe Kelompok, Teknik dan Keterampilan dalam *groupwork*

Corey (2020) menjelaskan bahwa "*groupwork is a social work intervention that harnesses the power of small group to achieve specific goal*". Dalam konteks kelompok ini, anggota dapat saling belajar, berbagai pengalaman, dan mendapatkan dukungan emosional. Lingkungan kelompok yang mendukung memfasilitasi perubahan perilaku dan pertumbuhan pribadi. Singkatnya, *groupwork* menciptakan ruang yang aman bagi individu untuk megeksplorasi diri, menantang pola pikir yang tidak sehat, dan mengembangkn keterampilan sosial baru. Melalui interaksi dengan sesama anggota, indivdu dapat memperoleh perspektif yang berbeda, mendapatka umpan balik yang konstruktif, dan merasa lebih terhubung dengan orang lain yang memiliki pengalaman serupa.

Schwarts (2016) menjelaskan bahwa "*the primary goal of groupwork is to facilitate positive change, both at the individual and group levels. This change can manifest in behaviors, attitudes, or even identities*". Tujuan dari pekerjaan kelompok sangat adaptif dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dari setiap kelompok. Misalnya, dalam kelompok dukungan, tujuan utama mungkin adalah untuk membantu anggota mengatasi tantangan emosional dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Sebaliknya, dalam kelompok pelatihan keterampilan, tujuannya bisa jadi untuk mengembangkan kompetensi spesifik yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari.

1) Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*groupwork*)

Albert S. Alisi (1980) menyatakan bahwa, tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok adalah:

(1) Korektif, memberikan pengalaman-pengalaman restorative (perbaikan) dan remedial (pengembangan) terhadap disfungsi personal dan sosial atau perpecahan individu-individu atau didalam situasi-situasi sosial

(2) Preventif, mencegah perpecahan pribadi dan sosial dimana terjadi kemerosotan/kemunduran yang membahayakan

(3) Pertumbuhan dan Perkembangan yang normal, memudahkan proses pertumbuhan dan perkembangan normal anggota-anggota kelompok terutama

selama masa-masa tertentu yang menekan (*stressfull*) dalam siklus kehidupan.

(4) Peningkatan Pribadi, mencapai secara lebih besar pencapaian cita-cita (*self-fulfillment*) dan penngkatan pribadi melalui hubungan-hubungan antarpribadi yang berarti dan merangsang (stimulating).

(5) Tanggung jawab dan partisipasi warga, menanamkan nilai-nilai demokratis dikalangan anggota-anggota kelompok sebagai individu-individu maupun sebagai partisipan aktif dalam masyarakat.

2) Tipe-Tipe Kelompok Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*groupwork*)

Tipe-tipe kelompok yang dapat dijadikan *alternative* pemecahan masalah dalam pekerja sosial dengan kelompok antara laian:

(1) *Social Conversation Groups* (Kelompok Percakapan Sosial)

Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.

(2) *Recreation Group* (Kelompok-kelompok rekreasi)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untukkesenangan. Kegiatan-kegiatan sering bersifat spontan, tidak harus adapemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis, contoh permainan terbuka di lapangan, permainan terbuka di ruangan, permainan atletik informal, dan perkemahan remaja.

(3) *Recreation Skill Group* (Kelompok-kelompok Rekreasi Keterampilsn)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa ketrampilan dan pada waktu bersamaan memberikan pula kesenangan. berbeda dengan kelompok–kelompok rekreasi no (2), kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

(4) *Educational Groups* (kelompok Pendidikan)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks, pemimpin biasanya seorang profesional yang benarbenar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu, misalnya topik-topik yang mencakup praktek-praktek ketrampilan dalam mengurus bayi (*baby sister*) kursus kecantikan, kursus otomotif, kursus Bahasa

Inggris dll.

(5) *Problem Solving Decission Making* (Kelompok pemecah masalah dan pengambilan keputusan)

Dalam kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan- pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan.pemberi pelayanan mengunakan pertemuanpertemua untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien, kelompok arus dapat memutuskan bagimana mengalokasikan sumber-sumber dana yang terbaik ,juga memutuskan bagaimana memperbaiki pelaksanaan pelayanan bagiklien ,merubah keputusan-keputusan kebijakan dari lembaga, memutuskan bagaimana memperbaiki usaha-usaha koordinasi dengan lembaga-lembaga lain.

(6) *Self Help Group* (Kelompok bantu diri)

Kelompok-kelompok bantu diri menjadi semakin populer dan sering diangap berhasil dalma membantu individu-individu yang mempunyai masalah pribadi atau masalah sosial. Menurut Katz dan bender, definisi kelompok bantu diri adalah: suatu kelompok kecil yang disusun untuk membantu (Mutual aid) dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela.

(7) *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi)

Banyak penulis yang menganggap bahwa tipe kelompok ini merupakan fokus utama *groupwork*. Secara umum tujuanya yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Fokus-fokus lainya adalah pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan.

(8) *Therapeutic Groups* (Kelompok penyembuhan)

Pada umumnya kelompok-kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah–masalah emosional yang agak berat. misalnya orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelinan jiwa, histeris. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan/keahlian persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan

konseling kelompok,serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

(9) *Sensitivity Group* (Kelompok melatih kepekaan)

Inti dari kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok, tujuan kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (*interpersonal problem*).

3) Teknik dan Keterampilan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*groupwork*)

Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (kontrak awal, membangun kontrak). Yang dimana pekerja Sosial Kelompok harus terampil didalam membangun relasi dan komunikasi kepada keompok serta memperoleh penerimaan dari kelompok dan mendekatkan (menghubungkan) dirinya sendiri dengan kelompok atas dasar hubungan profesional positif. Pekerja Sosial kelompok harus terampil dalam membantu individu-individu didalam kelompok untuk saling menerima satu dengan lainnya dan menggabungkan dirinya dengan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Terdapat beberapa *tools* yang digunakan, antara lain:

(1) Asesmen kebutuhan kelompok

Asesmen kebutuhan kelompok merupakan pengumpuan data dan juga informasi terkait dengan apa yang kelompok butuhkan, seperti kebutuhan untuk baju atau kebutuhan untuk pendampingan atau kebutuhan untuk alat bantu

(2) Asesmen menentukan tipe kelompok

Asesmen menentukan tipe kelompok merupakan penyusunan sasaran dalam kelompok, seorang pekerja sosial harus menentukan tipe kelompok untk kelompok yang akan dibentuknya tersebut, agar tujuan yang udah disusun di awal dapat tercapai.

(3) Asesmen proses kelompok

Pekerja sosial kelompok harus terampil dalam menilai taraf perkembangan kelompok agar dapat menentukan bagaimana taraf perkembangan kelompok, apa kebutuhan-kebutuhan kelompok, dan seberapa cepat kelompok diharapkan bergerak. Pekerja sosial kelompok harus terampil dalam hal membantu kelompok untuk mengungkapkan gagasan, menentukan tujuan, memahami dengan jelas sasaran yang bersifat segera dan mempelajari potensi-potensi dan keterbatasan kelompok

(4) Asesmen *leadership function analysis*

Pekerja Sosial kelompok harus terampil dalam hal menentukan, menafsirkan, melakukan dan mengubah peranannya dengan kelompok. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membantu anggota kelompok untuk berpartisipasi, menemukan kepemimpinan diantara mereka sendiri dan memikul tanggung jawab atas kegiatan mereka sendiri.

(5) *Asesmen team climate questionnaire*

Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membuat catatan tentang proses-proses perkembangan yang berlangsung selama Pekerja Sosial bekerja dengan kelompok. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal menggunakan catatan-catatan yang dibuatnya dan dalam hal membantu kelompok untuk meninjau kembali pengalaman-pengalaman kelompoksebagai alat atau cara untuk upaya-upaya perbaikan

(6) Asesmen *people skill inventory*

Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membimbing kelompok untuk berpikir agar minat dan kebutuhan dari anggota kelompok dapat diungkapkan dan dipahami. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membantu kelompok untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang mereka inginkan dan mereka miliki sebagai alat atau cara untuk memenuhi kebutuhan mereka.

2.2. Tahap dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1. Engagement

Dwi Heru Sukoco (2021:180) menyatakan bahwa, pada tahap ini klien meminta bantuan kepada badan sosial atau badan sosial secara aktif mencari orang yang membutuhkan pertolongan. Kemudan badan sosial mendelegasikan tugas pertolongan kepada Pekerja sosial. Klien dan pekerja sosial pertama kali bertemu. Pada tahap ini pekerja sosial perlu membangun relasi pertolongan agar klien mempunyai kepercayaan (*trust*) akan diri dan kompetensi pekerja sosial. Sambil membangun relasi pertolongan, pekerja sosial melakukan wawancara untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan klien, masalah, dan lingkungan sosialnya. Di tahap ini mulai terjadi keterlibatan pekerja sosial dalam diri, situasi, dan masalah klien. Pekerja sosial menciptakan komunikasi dan merumuskan hipotesa-hipotesa pendahuluan mengenal permasalahan klien.

2.2.2. Asesmen

Dwi Heru Sukoco (2021:188) menyatakan bahwa, *asesesment* merupakan penilaian atau penafsiran terhadap situasi dan orang-orang yang terlibat di dalamnya.*Assesment* mempunyai 2 (dua) tujuan yaitu:

a. Membantu mendefinisikan masalah
b. Membantu sumber-sumber yang berhubungan dengan kesemuanya itu

Pekerja sosial di dalam operasi atau pelaksanaan kerjanya menerapkan dasar-dasar pengetahuan umum (*the basic of general knowledge*) pada sekumpulan peristiwa dan orang-orang khusus. Pekerja sosial mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan kesemuanya itu, kemudia mentes dan menganalisanya serta membuat suatu kesimpulan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Pekerja sosial pada tahap assesmnet adalah:

a. Pengumpulan data
b. Pengecekan data
c. Analisa data
d. Penarikan kesimpulan

2.2.3. Rencana Intervensi

Tahap ini merupakan pemilihan strategi, teknik dan metode yang didasarkan pada proses asesmen masalah. Perencanaan intervensi dalam praktik pekerjaan sosial merujuk pada proses merumuskan rencana tindakan yang akan diambil oleh Pekerja Sosial untuk mengatasi masalah, memenuhi kebutuhan, atau mencapai tujuan klien atau kelompok yang dilayani. Ini adalah langkah penting dalam praktik pekerjaan sosial yang memungkinkan Pekerja sosial untuk merancang tindakan yang sesuai dan efektif.

2.2.4. Intervensi

Merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan perubahanberncana dalam diri kelayan dan situasinya. Intervensi ini kiranya dilaksanakan dengan melihat waktu yang diberikan atau tenggat waktu. Intervensi ini kiranya dapat dilaksanakan sehingga hasilnya jelas dan tidak mengawang-ngawang.

2.2.5. Evaluasi

Dwi Heru Sukoco (2021:181) menyatakan bahwa, tahap evaluasi adalah tahap pengukuran. Evaluasi apakah tujuan pertolongan telah tercapai atau belum, apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perubahan tersebut telah diketahui. Jadi evaluasi merupakan pemberian penilaian terhadap hasil pencapaian tujuan pertolongan. Evaluasi melakukan penilaian terhadap tujuan pertolongan yang telah dicapai selama melakukan kegiatan, baik yang sukses maupun yang gagal.

2.2.6. Terminasi dan Rujukan

Terminasi dan rujukan dalam pekerjaan sosial seringkali dipandang sebagai penanda berakhirnya suatu proses bantuan, namun sebenarnya kedua tahap ini memiliki peran yang sangat krusial dalam memastikan keberlangsungan perubahan positif yang telah dicapai oleh klien. Meskipun proses bantuan secara formal telah berakhir, terminasi dan rujukan justru menjadi titik awal bagi klien untuk mandiri dan melanjutkan perjalanannya tanpa bantuan langsung dari pekerja sosial. Melalui terminasi, klien dapat merefleksikan pencapaian yang telah diraih dan merancang rencana untuk mempertahankan perubahan positif tersebut. Sementara itu, rujukan dapat menghubungkan klien dengan sumber daya lain yang diperlukan untuk

memenuhi kebutuhannya yang berkelanjutan. Dengan demikian, terminasi dan rujukan bukan sekadar akhir dari suatu proses, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk mendukung keberhasilan jangka panjang klien.

Menurut Hepworth, Rooney, & Larsen (2017) "*termination is the process of formally ending the social worker-client relationship. It is more than just ceasing meetings; it is a process that requires careful planning and preparation*". Terminasi dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti:

1. Tercapainya tujuan: Klien telah berhasil mencapai semua tujuan yang ditetapkan.
2. Klien merasa siap mandiri: Klien merasa memiliki kemampuan untuk mengatasi masalahnya sendiri tanpa bantuan pekerja sosial.
3. Perubahan situasi: Terjadi perubahan situasi yang signifikan, baik pada klien maupun pada pekerja sosial (misalnya, klien pindah atau pekerja sosial pindah tugas).
4. Tidak adanya kemajuan: Setelah upaya yang maksimal, tidak ada kemajuan yang signifikan yang dapat dicapai.

Proses terminasi melibatkan beberapa langkah, antara lain:

1. Perencanaan terminasi: Pekerja sosial dan klien bersama-sama merencanakan waktu yang tepat untuk melakukan terminasi.
2. Evaluasi kemajuan: Klien dan pekerja sosial mengevaluasi kemajuan yang telah dicapai dan merayakan keberhasilan yang telah diraih.
3. Penutupan hubungan: Pekerja sosial dan klien mengakhiri hubungan dengan cara yang sopan dan profesional.

Rujukan seperti yang dijelaskan oleh Kirst-Ashman & Hull (2018) ialah "*process whereby a social worker or service provider transfers responsibility for providing services to a client to another service provider*". Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa penyedia layanan yang baru memiliki keahlian atau sumber daya yang lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan unik klien tersebut. Dengan kata lain, rujukan merupakan upaya untuk memastikan bahwa klien mendapatkan layanan yang paling tepat dan efektif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Tujuan utama dari rujukan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup

klien dengan menghubungkannya dengan sumber daya yang paling relevan. Rujukan dapat dilakukan ketika:

1. Klien membutuhkan layanan yang lebih spesifik: Klien membutuhkan layanan yang tidak dapat diberikan oleh pekerja sosial atau lembaga tempatnya bernaung.
2. Klien pindah tempat tinggal: Klien pindah ke tempat tinggal yang baru dan membutuhkan layanan dari lembaga sosial di tempat yang baru.
3. Terjadi perubahan dalam situasi klien: Terjadi perubahan dalam situasi klien yang memerlukan jenis layanan yang berbeda

2.3.Peranan Pekerjaan Sosial dalam *casework* dan *groupwork*

Peran pekerja sosial dalam mengatasi permasalah mencakup tiga level yakni, level mikro (individu), *mezzo* (keluarga dan kelompok kecil), dan makro (organisasi atau masyarakat). Pada setiap tingkatan level yang ada, peran pekerja sosial pun memiliki metode-metode yang berbeda dalam masing-masing penanganannya. Di level mikro dikenal dengan metode *casework* (terapi perseorangan atau terapi klinis), di level *mezzo* terdapat beberapa metode, metode *groupwork* (terapi kelompok) dan *family therapy* (terapi keluarga), dan pada level makro dikenal dengan metode CD (*Community Development*/pengembangan masyarakat) atau *policy analysis* (analisis kebijakan). Peranan pekerja sosial didalam masyarakat atau badan atau lembaga atau panti sosial berbeda tergantung permasalahan yang akan ditangani dan dihadapinya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bradford W. Sheafor dan Carles R. Horejsi (2015:115), peranan yang dilakukan pekerjaan sosial antara lain:

1) Peranan sebagai Perantara (*Broker Roles*)

   Pekerja sosial bertindak di antara klien atau penerima pelayanan dengan sistem sumber (bantuan materi dan non materi tentang pelayanan) yang ada di badan atau lembaga atau panti sosial. Selain sebagai perantara, pekerja sosial juga berupaya membentuk jaringan kerja dengan organisasi pelayanan sosial untuk mengontrol kualitas pelayanan sosial tersebut.

2) Peranan sebagai Pemungkin (*Enabler Role*)

Peranan yang paling sering digunakan dalam profesi pekerjaan sosial karena peranan ini diilhami oleh konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, kapasitas, dan kompetensi klien atau penerima pelayanan untuk menolong dirinya sendiri. Oleh sebab itu, klien atau penerima pelayanan melakukan sesuatu dengan kemampuan yang dimilikinya dan bertanggung jawabterhadap perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungannya. Sedangkan pekerjasosial hanya berperan membantu untuk menentukan kekuatan dan unsur yang ada dalam diri korban sendiri termasuk untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan atau untuk mencapai tujuan yang dikehendaki korban. Jadi peranan pekerja sosial adalah berusaha untuk memberikan peluang agar kepentingan dan kebutuhan klien atau penerima pelayanan tidak terhambat.

3) Peranan sebagai Penghubung (*Mediator Role*)

Pekerja sosial bertindak untuk mencari kesepakatan, meningkatkan rekonsiliasi berbagai perbedaan, untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan, dan untuk berintervensi pada bagian- bagian yang sedang konflik, termasuk didalamnya membicarakan segala persoalan dengan cara kompromi dan persuasif. Peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial adalah membantu menyelesaikan konflik di antara dua sistem atau lebih, menyelesaikan pertikaian antara keluarga dan klien atau penerima pelayanan, dan memperoleh hak-hak korban.

4) Peranan sebagai Advokasi (*Advocator Role*)

Peran pekerja sosial sebagai advokasi berbeda dengan peranan advokat hukum. Advokat hukum dituntun melalui keinginan hukum, tetapi untuk advokat pekerjaan sosial dibatsi oleh kepentingan yang timbul dari klien atau penerima pelayanan.

5) Peranan sebagai Perunding (*Conferee Role*)

Peranan yang diasumsikan ketika pekerja sosial dan klien atau penerima pelayanan mulai bekerja sama. Peranan ini dilakukan pada saat pencarian data, pemberian gambaran pada korban.

6) Peranan sebagai Pelindung (*Guardian Role*)

Peranan sebagai pelindung biasanya dilakukan oleh bidang aparat, tetapiprofesi pekerjaan sosial dapat mengambil peran seperti melindungi klien atau penerima pelayanan, dan orang yang berisiko tinggi terhadap kehidupan sosial.

7) Peranan sebagai Fasilitasi (*Facilitator Role*)

Peranan ini dilakukan untuk membantu korban berpartisipasi, berkontribusi, mengikuti keterampilan baru dan menyimpulkan apa yang telah dicapai oleh anakasuh. Dalam hal ini pekerja sosial harus bervariasi dalam memberikan pelayanannya tergantung pada kebutuhan anak asuh dan masalah-masalah yang dihadapinya agar mampu berpikir secara jelas tentang apa yang dibutuhkan di setiap waktu dalam proses pengasuhan. Di samping itu, peranan ini sangat penting membantu meningkatkan keberfungsian anak asuh khususnya berkaitan dengan kebutuhan, dan tujuan yang ingin dicapai.

8) Peranan sebagai Inisiator (*Initiator Role*)

Peranan yang memberikan perhatian pada masalah atau hal-hal yang berpotensi untuk jadi masalah. Oleh karena itu, sebagai seorang inisiator, pekerja sosial berupaya memberikan perhatian pada isu-isu seperti masalah-masalah korban yang ada di badan/lembaga/panti sosial, dan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan.

9) Peranan sebagai Negosiator (*Negotiator Role*)

Peranan ini dilakukan terhadap anak asuh yang mengalami konflik dari mencari penyelesaiannya dengan kompromi sehingga tercapai kesepakatan di antara kedua belah pihak. Posisi seorang negosiator berbeda dengan mediator yang berposisi netral. Seorang negosiator berada pada salah satu posisi yang sedang konflik

2.4. Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang Ditangani

2.4.1 Emosi

Sigmund Freud, salah satu tokoh penting dalam psikoanalisis, memandang emosi sebagai manifestasi dari dorongan-dorongan bahwa sadar tidak terpenuhi. Dalam bukunya “The Interpretation of *Dreams*” (1900), Freud beragumen bahwa emosi adalah energi psikologis yang berasal dari konflik antara id, ego, dan

superego.

Freud menyatakan “Emosi adalah sinyal dari dalam diri yang menunjukkan adanya konflik batin yang belum terselesaikan. Emosi seperti gunung berapi yang siap Meletus jika tekanan batin menjadi terlalu besar.” (Freud, 1900, hlm. 28). Menurut Freud, emosi tidak hanya sekedar perasaan sesaat, tetapi juga memiliki fungsi adaptif. Emosi dapat menjadi motivator bagi individu untuk bertindak dan mencari kepuasan. Namun, jika emosi tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan gangguan psikologis.

2.4.2 Teori Neurobiologi Emosi

Teori neurobiologi emosi mencoba memahami bagaimana otak bekerja ketika kita merasa senang, sedih, marah, atau emosi lainnya. Ilmuwan yang mempelajari teori ini menggabungkan pengetahuan dari berbagai bidang seperti anatomi otak, fungsi otak, dan psikologi. Mereka ingin mengetahui bagian otak mana yang aktif saat kita merasakan emosi tertentu, dan bagaimana proses tersebut terjadi. Salah satu hal yang menarik adalah bagaimana otak kita bisa dengan cepat mengenali suatu situasi sebagai ancaman. Misalnya, saat kita melihat seekor binatang buas, otak kita akan langsung mengirim sinyal ke tubuh untuk bereaksi, seperti berlari atau bersembunyi. Selain itu, teori ini juga menjelaskan bagaimana kita bisa merasakan emosi yang kompleks seperti cinta, benci, atau iri hati. Ternyata, emosi-emosi ini melibatkan banyak bagian otak yang bekerja sama. Dengan memahami bagaimana otak memproses emosi, kita bisa mengembangkan cara-cara yang lebih baik untuk mengatasi masalah emosional. Misalnya, dengan mengetahui penyebab kecemasan, kita bisa mencari cara untuk mengatasinya. Pengetahuan tentang neurobiologi emosi juga sangat berguna dalam bidang psikologi, psikiatri, dan ilmu saraf. Teori ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami berbagai gangguan mental yang berkaitan dengan emosi, seperti depresi dan kecemasan.

Menurut LeDoux, J. E (2012). The what and how of emotional brain. Simon and Schuster. “*The amygdala is a key structure in the brain's emotional circuitry. It receives sensory information and rapidly assesses its emotional significance. If a stimulus is perceived as threatening, the amygdala activates a cascade of responses, including autonomic arousal and hormonal changes, preparing the body*

for action." (hlm. 54), yang artinya "Amigdala adalah bagian otak yang sangat berpengaruh terhadap emosi kita. Ketika kita melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu, informasi itu akan langsung dikirim ke amigdala. Amigdala akan menilai apakah informasi tersebut menimbulkan ancaman atau tidak. Jika dianggap mengancam, amigdala akan mengaktifkan sistem alarm di tubuh kita, sehingga kita merasa takut, marah, atau gelisah. Reaksi tubuh ini bertujuan untuk mempersiapkan kita menghadapi situasi yang dianggap berbahaya."

2.4.3 Gejala emosi

Gejala emosi adalah manifestasi fisik, kognitif, dan perilaku yang menyertai pengalaman emosional. Emosi adalah respon kompleks yang melibatkan tubu, pikiran, dan perilaku kita. Ketika kita mengalami emosi tertentu, seperti marah, sedih, atau senang, tubuh kita akan merespon dengan perubahan fisikologis, pikiran kita akan terfokus pada objek atau situasi yang memicu emosi tersebut, dan kita mungkin akan menunjukkan perilaku tertentu sebagai akibat dari emosi tersebut.

Menurut Albert Ellis, seorang psikolog kognitif, “Emosi adalah respon subjektif terhadap suatu peristiwa atau objek yang melibatkan perubahan fisiologis, kognit, dan perilaku.” (Ellis, 1961, hlm.25)

Gejala emosi terdiri dari beberapa kompenen utama, yaitu:

1) Kompenen Fisiologis: Perubahan fisik yang terjadi dalam tubuh seperti peningkatan detak jantung, tekanan darah, dan produksi hormone stress.
2) Kompenen Kognitf: Pikiran-pikiran, penilaian, dan interprestasi kita terhadap suatu peristiwa atau objek yang memicu emosi.
3) Kompenen Perilaku: Ekspresi wajah, nada suara, gestur tubuh, dan tindakan yang dilakukan sebagai respon terhadap emosi

2.4.2 Faktor Pemicu Emosi

Faktor pemicu emosi adalah segala sesuatu yang dapat memicu atau memunculkan suatu emosi tertentu pada diri seseorang. Faktor-faktor ini bisa berasal dari dalam diri individu (internal) atau dari lingkungan sekitar (eksternal). Pemahaman mengenai faktor peicu eosi Sangkat penting untuk membantu kita mengelola emosi dengan lebih baik.

Menurut Albert Ellis, seorang psikolog kognitif, “Faktor pemicu emosi adalah peristiwa atau pemikiran yang memicu keyakinan irasional, yang pada akhirnya memicu respon emosional.” (Ellis, 1962, hlm.25)

Faktor pemicu emosi dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, antara lain:

1) Faktor fisiologis: Perubahan biologis dalam tubuh, seperti kadar hormone, kelelahan, atau sakit dapat memicu sakit tertentu.
2) Faktor psikologis: Pikiran, keyakinan, dan persepsi kita terhadap suatu situasi dapat memicu emosi.
3) Faktor sosial: Interaksi dengan orang lain, tekanan sosial, dan lingkungan sosial dapat menjadi pemicu emosi.
4) Faktor lingkungan: Kondisi lingkungan fisik, seperti cuaca, suara, atau bau, dapat mempengaruhui emosi.
5) Faktor sosial: Interaksi dengan orang lain, tekanan sosial, dan lingkungan sosial dapat menjadi pemicu emosi.
6) Faktor lingkungan: Kondisi lingkungan fisik, seperti cuaca, suara, atau bau, dapat mempengaruhui emosi.

2.4.5 Jenis Emosi

Meskipun tidak ada klasifikasi yang tunggal dan universal untuk emosi, beberapa ahli telah mengusulkan berbagai cara untuk mengategorikan emosi. Salah satu klasifikasi yang paling emosi dasar dan emosi kompleks.

1) Emosi dasar adalah universal yang dianggap bersifat bawaan dan ditemukan pada semua budaya. Beberapa contoh dasar emosi dasar meliputi:
   (1) Kebahagiaan: Perasaan senang, puas, dan gembira.
   (2) Sedih: Perasaan kehilangan, kesedihan, dan duka cita.
   (3) Marah: Perasaan marah, frustasi, dan agresif.
   (4) Takut: Perasaan cemas, khawatir, dan ketakutan.
   (5) Jijik: Perasaan jijik, muak, dan menolak.
   (6) Terkejut: Perasaan terkejut, heran, dan tak terduga
2) Emosi kompleks adalah kombinasi dari beberapa emosi dasar dan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, budaya, dan konteks sosial. Beberapa contoh emosi kompleks yaitu:

(1) Cinta: Kombinasi dari kebahagian, kepercayaan, dan keterikatan.
(2) Dendam: Kombinasi dari marah, kebencian, dan keinginan untuk membalas dendam.
(3) Bersalah: Kombinasi dari sedih, malu, dan penyesalan.
(4) Malas: Kombinasi dari sedih, bosan, dan kurang motivasi.

2.4.6 Pengendalian Emosi

Mengelola emosi adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan merespin emosi kita dengan cara yang sehat dan adaptif. Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikkasi pemicu emosi, mengubah pola piker negative, dan mengembangka strategi koping yang efektif.

Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengendalikan emosi. Beberapa tekik yang umum digunakan antara lain:

1) Mindfulness: Memusatkan perhatian pada saat sekarangg tanpa menghakimi. Teknik ini dapat membantu kita mengamati pikiran dan perasaan kita tanpa terbawa olehnya.
2) Napas dalam: Melakukan pernapasan dalam secara teratur dapat membantu menenangkan sistem saraf dan mengurangi kecemasan.
3) Relaksi otot progresif: Teknik ini melibatkan menegangkan dan mengendurkan kelompok otot secara bergantian untuk membantu mengurangi ketegangan fisik.
4) Visualisasi: Membayangkan diri dalam situasi yang tenang dan damai dapat membantu mengurangi stress dan kecemasan
5) Olahraga: Aktivitas fisik dapat membantu melepaskan endorphin, hormone yang dapat meningkatkan suasana hati.
6) Jurnal: Menulis tentang perasaan dan pikiran dapat membantu kita memahami diri sendiri dengan lebih baik dan melepaskan emosi yang terpendam.
7) Terapi kognitif-behavioral (CBT): Terapi ini mengajarkan kita untuk menidentifikasi dan mengubah pola piker negative yang memicu emosi negatif.

Faktor mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1) Temperamen: Sifat bawaan seseorang dapat mempengaruhi cara mereka merespon emosi.
2) Pengalaman masa lalu: Terutama pengalaman traumatis, dapat mempengaruhi cara seseorang mengelola emosi
3) Dukungan sosia: Dukungan dari keluarga dan teman dapat membantu seseorang mengatasi stress dan emosi negatif.
4) Keterampilan koping: Semakin banyak keterampilan koping yang dimiliki seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk mengelola emosi.

2.5. Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

1) Undang-Undang Dasar 1945
   a. Pasal 28H: Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. Ini menjadi dasar dalam memberikan ruang bagi klien untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait pengobatannya.
   b. Pasal 28I: Setiap orang berhak atas hak untuk hidup, serta kebebasan meyakini dan memeluk agama yang dianutnya, memilih pendidikan dan pekerjaan, serta berhak atas standar hidup layak. Pasal ini menjadi dasar dalam memastikan klien mendapatkan perawatan kesehatan yang layak, termasuk akses terhadap obat-obatan.
2) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan
   a. Pasal 4: Setiap orang berhak atas kesehatan yang optimal.
   b. Pasal 13: Setiap orang berhak atas pelayanan kesehatan yang bermutu.
   c. Pasal 44: Pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab dalam penyelenggaraan kesehatan. Pasal ini menjadi dasar bagi pemerintah untuk menyediakan layanan kesehatan mental, termasuk penyediaan obat-obatan bagi penderita skizofrenia.
3) Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pelayanan Kesehatan Jiwa
   a. Pasal 5: Setiap orang berhak atas pelayanan kesehatan jiwa.
   b. Pasal 13: Setiap orang dengan gangguan jiwa berhak atas perlindungan hukum.
   c. Pasal 23: Setiap orang dengan gangguan jiwa berhak atas rehabilitasi.

Undang-undang ini secara khusus mengatur tentang hak-hak orang dengan gangguan jiwa, termasuk hak untuk mendapatkan pengobatan yang tepat.

4) Peraturan Menteri Kesehatan terkait pelayanan kesehatan mental: Peraturan ini memberikan pedoman teknis terkait pelayanan kesehatan mental, termasuk penanganan pasien skizofrenia.
5) Standar Pelayanan Minimal (SPM) untuk kesehatan mental: SPM ini mengatur tentang jenis dan mutu pelayanan kesehatan mental yang harus disediakan oleh pemerintah.

BAB III
KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum

Panti Disabilitas Mental Barokah Bhakti menerima dan merawat individu dengan gangguan jiwa dan penyalahgunaan napza, baik dari kalangangelandangan maupun yang dititipkan oleh keluarga. Panti ini didirikan oleh H.Ecek Karyana, S.Kep.MH. Terdapat beberapa kelas di panti ini, yakni kelas 1,kelas 2, kelas 3, dan paket Binanti (binaan panti). Panti ini berfokus pada pengobatan penyandang disabilitas mental atau orang dengan gangguan jiwa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berpartisipasi di masyarakatdalam jangka waktu yang lama, dengan prinsip kesetaraan di antara semua individu.

3.1.1 Sejarah

Panti Disabilitas Mental Barokah Bhakti merupakan sebuah lembaga kesejahteraan sosial yang berlokasi di Desa Nagarawangi, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Panti ini didirikan oleh Bapak Hj. Ecek Karyana. S Kep Ners.MH seorang mantri yang memiliki kepedulian tinggi terhadap penderita gangguan jiwa. Awalnya, Bapak H. Ecek hanya membuka klinik pengobatan dan khitan. Namun, seiring dengan perjumpaannya dengan seorang warga desa yang mengalami gangguan jiwa, beliau merasa terpanggil untuk memberikan perawatanyang lebih intensif.

Pada tahun 2008, Bapak Hj. Ecek kemudian mendirikan fasilitas khusus untuk merawat penderita gangguan jiwa di Desa Nagarawangi. Seiring berjalannya waktu, Panti Barokah Bhakti terus berkembang. Tidak hanya merawat pasien rujukan keluarga dari Kecamatan Rancakalong, panti ini juga membuka pintu bagi penderita gangguan jiwa gelandangan dari wilayah Kabupaten Sumedang hingga ke Jatinangor. Salah satu keunikan Panti Barokah Bhakti adalah pendekatan terapi yang dijalankan. Selain perawat medis, panti ini juga menerapkan terapi ruqyah, olahraga, serta bimbinga kerohanian. Pendekatan holistic ini terbukti efektif dalam membantu pasien untuk pulih dan kembali bermasyarakat.

Berkat dedikasinya dalam membantu para penderita gangguan jiwa gelandangan, Panti Barokah Bhakti mendapatkan pengakuan dari pemerintah daerah. Pada tahun 2014, panti ini diresmikan oleh Bupati Sumedang saat itu. Setelah itu, pada tahun 2019 Dinas Sosial Kabupaten Sumedang melakukan kerjasama dengan Panti Barokah Bhakti berupa memberi dukungan bantuan permakanan untuk para klien penderita gangguan jiwa gelandangan

3.1.2 Profil Lembaga

1) Nama Lembaga: Panti Disabilitas Mental
2) Alamt: Panti Disabilitas Mental Bharokah Bakti berlokasi di Jl.Raya Rancakalong-Tanjungsari, Nagarawangi, Kecamatan Rancakalong, Kode Pos 45361, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat.

3.1.3 Badan Hukum

Panti Disabilitas Bharokah Bakti telah resmi beroperasi berdasarkan sertifikasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia melalui Badan Pendidikan, Penelitian, dan Penyuluhan Sosial. Sertifikasi dengan nomor 1095.SA-LKS.B/2021 ini menjadi bukti bahwa panti telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Nomor 17 Tahun 2012, semua lembaga kesejahteraan sosial diwajibkan untuk melakukan akreditasi. Tujuannya jelas: meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat, khususnya mereka yang membutuhkan bantuan sosial. Dengan adanya akreditasi, diharapkan layanan sosial yang diberikan dapat lebih baik dan memenuhi standar yang telah ditetapkan.

3.1.4 Visi dan Misi

1) Visi

Kami bercita-cita menjadi lembaga sosial yang selalu ada dan berperan aktif dalam membantu penyandang disabilitas mental, baik mereka yang hidupdi jalanan maupun yang dititipkan keluarga. Tujuan utama kami adalah agar mereka dapat hidup mandiri dan sembuh sepenuhnya dari gangguan jiwa.

2) Misi

(1) Membina Spiritual: Kami ingin membantu klien kami untuk lebih dekat dengan Tuhan agar mereka memiliki kekuaan batin dalam menghadapi tantangan hidup.

(2) Memperbaiki Karakter: Kami akan membina karakter klien agar mereka dapat diterima kembali oleh keluarga dan masyarakat

(3) Terapi Individual dan Kelompok: Kami akan memberikan terapi baik secara individu maupun kelompok untuk membantu klien mengatasi gangguan jiwa yang mereka alami.

(4) Edukasi Keluarga: Kami akan memberikan pemahaman kepada keluarga tentang penyakit ganggua jiwa agar mereka dapat mendukung proses pemulihan klien.

(5) Pengebobatan yang Tepat: Kami akan memberikan obat-obatan sesuai dengan resep dokter spesialis jiwa untuk memastikan pengobatan yang efektif

(6) Penjangkauan: Kami akan bekerja sama dengan pemerintah untuk menjangkau Penyandang disabilitas mental yang hidup di jalanan dan membawa mereka ke tempat yang lebih aman

(7) Evaluasi Berkala: Kami akan melakukan evaluasi secara berkala terhadap klien yang sudah menunjukkan tanda-tanda pemulihan untuk memastikan mereka tidak menghentikan pengobatan sebelum waktunya.

(8) Kolaborasi: Kami akan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti organisasi masyarakat, duni usaha, dan instansi terkait, untuk memberikan pelayanan yang lebih baik bagi Penyandang disabilitas.

3.1.5 Wilayah Kerja

Panti Disabilitas Bharokah Bakti di Sumedang memiliki cakupan wilayah kerja yang luas, meliputi seluruh wilayah Kabupaten Sumedang dan Provinsi Jawa Barat untuk klien disabilitas mental titipan keluarga. Namun, dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari, panti ini lebih memfokuskanpelayanannya pada masyarakat penyandang disabilitas yang berada di wilayahKota Sumedang.

3.1.6 Struktur Organisasi

Struktur Organisasi yang berada di Panti Disabilitas Bharokah Bakti adadan digunakan untuk memperjelas birokrasi yang ada didalam Panti. Struktur organisasi menggambarkan bagaimana tugas dan pekerjaan secara formal dibagi, dikelompokan dan dikoordinasikan.

Gambar 3.1 Struktur Kepengurusan di Panti Disabilitas MentalBarokah Bhakti Rancakalong-Sumedang
Sumber: Data Panti Disabilitas Mental Barokah Bhakti 2023

3.1.1 Sumber Daya Manusia Panti

Matriks 3.1 Personalia Pegawai Panti Disabilitas Metal Barokah Bhakti

Nama	**Jabatan**	**Pendidikan Terakhir**
Rodyan Saefuloh, S.Sos	Ketua Yayasan/Penanggung Jawab Panti	S1
Doni Arifin, S.pd	Ketua Panti	S1
Emud, SE	Sekretaris/Administrasi	S1
Gilang Nur Rasyidah, S.Kep, Ners	Bendahara	S1 Keperawatan
Kurnia	Konsulen Klien	SMP

Resa Nuejanah	Konselen/Asisten Perawat	SMK Keperawatan
Rahmat Rifa'i	Bidang Kebersihan	SMP
Wawan Ramdani	Bidang Kebersihan	SMK
Ujang Taryana	Penanggung Jawab Peralatan	SMP
Sulaeman	Kerohanian	SMA
Aridwan S.pd	Kerohanian	S1
Rais Efendi	Sopir Ambulan	SMA

Sumber: data Panti Disabilitas Mental Barokah Bhakti

3.2 Program/Layanan yang diberikan Institus

3.2.1 Prosedur Pelayanan

Panti Disabilitas Mental Barokah Bhakti melaksanakan layanan rehabilitasi sosial untuk dua klaster, yaitu disabilitas mental dan korban penyalahgunaan napza, dengan waktu layanan yang bervariasi. Durasi layanan, baik residensial maupun non-residensial, ditentukan berdasarkan hasil asesmen dan konferensi kasus. Prosedur pelayanan di panti ini meliputi:

1) Penerimaan anggota keluarga pasien/klien dan calon pasien untuk mendaftar.
2) Pendaftaran.
3) Pencatatan informasi keluarga dan pengumpulan identitas klien oleh petugas panti.
4) Anamnesis, yaitu wawancara medis untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan jiwa dan fisik klien, yang juga dapat digunakan untuk diagnosis.
5) Observasi ruangan, di mana keluarga klien dapat memilih antara kelas 1, 2, atau 3. Keluarga juga dapat mengamati ruangan terlebih dahulu, dan jika klien mengalami gangguan, mereka akan ditempatkan di ruangan isolasi.
6) Pemeriksaan fisik (Hed Tu Tu), yang dilakukan untuk menilai kondisi tubuh klien secara keseluruhan atau pada bagian tertentu yang dianggap perlu oleh dokter.
7) Menunggu jadwal konsultasi; klien baru akan melakukan konsultasi terlebih dahulu di RSJ Cisarua Bandung.

8) Konsultasi dengan dokter spesialis jiwa yang bekerja sama dengan RSJ Cisarua Bandung.
9) Proses perawatan, di mana klien akan menerima pengobatan sesuai resep dari dokter spesialis jiwa
10) Terakhir, setelah klien pulih dan stabil, keluarga diperbolehkan menjemputnya pulang, menandai berakhirnya perawatan di Panti Disabilitas Mental Barokah Bhakti.

3.2.2 Pendanaan

Pendanaan Panti Disabilitas Mental Barokah Bhakti sebagian besar ditanggung oleh pemilik yayasan, Bapak Hj. Ecek Karyana, yang mencakup sarana dan prasarana. Selain itu, panti juga menerima subsidi dari pemerintah, yang memberikan bantuan makanan sebesar Rp 14.000 per orang setiap tiga bulan untuk 12 penerima manfaat. Pihak panti sedang mengajukan permohonan tambahan untuk 30 penerima manfaat lagi. Selain itu, panti juga mendapatkan dukungan dari donatur, baik dari keluarga penerima manfaat maupun donatur luar lainnya.

3.2.3 Program Pelayanan

Dalam memberikan layanan kepada pasien panti ini menjalankan beberapa program kegiatan, yaitu:

1) Terapi Ruqyah
2) Olahraga/Jalan Santai
3) Sholat Berjamaah
4) Pengajian Bersama

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi

Jumlah Penerima Manfaat saat ini yang ada di Panti Disabilitas Mental Barokah Bhakti adalah Sebanyak 37 orang, 11 orang titipan keluarga dan 26 orang dari gelandangan. Jumlah Penerima manfaat perempuan berjumlah orang, 5 orang titipan keluarga dan 6 orang gelandangan, sedangkan jumlah Penerima Manfaat laki-laki berjumlah 19 orang, 9 orang titipan keluarga dan 9 orang gelandangan. Dipanti Disabilitas Mental Barokah Bhakti ini Penerima Manfaat keluar masuk atau cepat kembali kekeluarganya dan selama praktikum banyak pula penerima manfaat yang masuk berobat ke Panti Disabilitas Mental Barokah Bhakti.

BAB IV

PENANGANAN KASUS

4.1 Tahap *Engagemnt, Intake* dan *Contract*

Tahap *engagement*, *intake* dan *contract* yang dilaksanakan mulai tanggal 19-27 Agustus 2024, praktikan berinteraksi baik dengan lembaga maupun dengan calon klien. Praktikan memulai praktikum di Panti pada hari Senin, 19 Agustus 2024. Dalam penerimaan tersebut, terjalin komunikasi dengan pihak panti yang dihadiri oleh Bapak H. Ecek Karyana, S. Kep.MH selaku pendiri, Bapak Rodyan Saefuloh, S.Sos selaku ketua dan penanggung jawab, serta Bapak Kurnia sebagai supervisor lapangan, bersama pihak panti lainnya. Praktikan, yang didampingi oleh Ibu Dra, Yeane Merry Tungga, MSW, menyampaikan maksud dan tujuan mengenai mekanisme praktikum institusi serta jadwal kegiatan praktikum kepada pihak Panti Disabilitas Mental Barokah Bhakti.

Foto 4.1 Kegiatan Penerimaan Praktikan di Panti Barokah Bhakti
Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

Setelah Kegiatan penerimaan selesai, praktikan diajak untuk melakukan orientasi bersama Bapak Kurnia, selaku penanggung jawab panti dan supervisor lapangan. Praktikan diajak berkeliling, baik di dalam maupun luar panti, untuk memperkenalkan semua pegawai serta pasien/klien. Dalam kesempatan ini, praktikan juga diperkenalan dengan sarana dan prasarana yang tersedia, beserta fungsinya masing-masing. Kegiatan ini dilaksanakan sambil berbincang-bincang dengan Bapak Kurnia dan petugas panti lainnya, guna menjalin pendekatan, membangun relasi, serta menciptakan komunikasi yang baik dan kepercayaan

antara pihak panti, klien dan praktikan.

Foto 4.2 Kegiatan Orientasi Lingkungan Panti Barokah Bhakti
Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

Pada tanggal 20-21 Agustus 2024, praktikan mulai berkenalan dan berbaur dengan seluruh penerima manfaat di Panti Disabilita Mental Barokah Bhakti. Selama dua hari tersebut, praktikan melakukan observasi terhadap penerima manfaat yang sudah dapat diajak berkomunikasi dan menunjukkan stabilitas. Setelah melakukan pendekatan dengan semua penerima manfaat, praktikan tertarik untuk memilih Ibu 'N' sebagai calon klien. Setelah menerapkan calon klien, praktikan segera melanjutkan dengan tahap *engagement*, *intake* dan *contract*.

4.1.1. *Engagement* dan *Intake*

Pada tanggal 22-27 Agustus 2024, praktikan memulai pendekatan awal dengancalon klien 'N' melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh calon klien, seperti makan bersama di pagi hari, kerohanian dan senam bersama. Setelah mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, praktikan menjali relasi yang lebih dekat dengan calon klien. Praktikan melakukan pendekatan dengan berbincang santai dan bermain bersama, dengan menggunakan teknik *small talk* untuk menciptakan suasana akrab dan membangun kepercayaan. Sehingga, calon klien yang awalnya malu dan belum dapat berkomunikasi dengan baik, mula menunjukkan keterbukaan kepada praktikan. Dalam proses ini, praktikan uga mulai menanyakan informasi dasar tentang diri calon klien serta Gambarkan

permasalahan yang dihadapinya.

4.1.2. *Contract*

Setelah terbangunnya kepercayaan, praktikan menyampaikan maksud dan tujuannya kepada calon klien ‘N’ mengenai tawaran untuk menjadi klien/informan praktikan. Praktikan juga meminta persetujuan terkait kesepakatan waktu untuk melakukan tahap asesmen hingga tahap terminasi. Calon klien ‘N’ menyetujui kesepakatan tersebut, yang dibuktikan degan penandatanganan kerta *Informed Consent* yang telah disiapkan oleh praktikan. Pada tanggal 27 Agustus 2024, praktikan resmi melakukan kontrak dengan klien ‘N’.

Foto 4.3 Tahap Contract dengan Klien N
Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

4.2 Tahap Asesmen

Setelah penandatangan *inform consent*, praktikan dan klien “N” sepakat untuk melanjutkan ke tahap asesmen. Kemudian praktikan menyusun jadwal pelaksanaan asesmen yang sesuai bagi klien. Sebagai langkah awal, praktikan memilih metode wawancra untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai kondisi klien “N”. Dalam wawancara ini, praktikan akan menggunakan alat bantu berupa kerangka acuan BPSS (Bilogi, Psikologi, Sosial, dan Spiritual) untuk memperoleh gambaran holistic mengenai kondisi “N” dari berbagai aspek. Penggunaan alat bantu ini bertujuan untuk merancang intervensi yang lebih tepat dan efektif serta sebagai baseline (nilai awal) untuk mengukur perkembangan “N” setelah dilakukan intervensi. Dengan demikian, pelaksaan asesmen awal melalui wawancara dengan menggunakan alat bantu BPSS merupakan langkap penting dalam proses pendampingan “N”

Asesmen lanjutan dilaksanakan dengan teknik wawancara menggunakan alat *Social Life Road Map, Ecomap,* dan *Bodymap*. Tahapan ini dilakukan secara langsung di tempat yang nyaman (trampoline/tempat bermain). Pada asesmen lanjutan, informan dan praktikan menggambarkan *ecomap* di selembar kertas kosong untuk memahami hubungan informan dengan lingkungan sosial sekitarnya, baik dengan panti maupun keluarga. Selanjutnya, informan dan praktikan menggambarkan *Social Life Road Map* untuk mengetahui perjalanan hidup dan pengalaman yang paling diingat oleh informan di masa lalu dan mendapatkan informai tambahan dari pihak keluarga (anak kandung). Dan selama proses asesmen berlangsung, praktikan memandu dan memberikan penjelasan mengenai alat dan teknologi yang digunakan.

Foto 4.4 tahap Asesmen dengan Klien N
Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

4.2.1 Identitas Klien

Nama	: N
Tempat tanggal lahir	: Bandung, 02 November 1969
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 55 Tahun
Pendidikan	: SMP
Asal suku	: Sunda
Alamat	: Kp. Ciburial Rt.05 Rw.9, Desa Margajaya,Kec, Ngamprah, Kab. Bandung Barat

4.2.2 Identitas Keluarga Klien

Berikut adalah tabel 4.1 keluarga "N"

SUSUNAN KELUAGRA KLIEN	JENIS KELAMIN	USIA	HUBUNGAN DENGAN KLIEN	PENDIDIKAN	PEKERJAAN	ALAMAT TINGGAL
A	L	-	Kakak	SMP	Supir Angkot	Bandung Barat
M	L	-	Kakak	-	-	Bandung Barat
E	P	-	Kakak	SMP	Ibu rumah tangga	Bandung Barat
N	L	-	Kakak	SMP	Supir angkot	Bandung Barat
Y	P	-	Kakak	SMP	Ibu rumah tangga	Bandung Barat
I	P	35	Anak Kandung	SMP	Mayet Baju	Kp. Ciburial Rt.05 Rw.9, Desa Margaj Kec. Ngamprah, Kab. Bandung Barat
N	P	17	Cucu	SMK	Pelajar	Bandung Barat
P	L	11	Cucu	SD	Pelajar	Bandung Barat

Sumber: Hasil Asesmen Praktikan dengan Klien

4.2.3.Latar Belakang Kehidupan Klien

Klien 'N', yang kini berusia 55 tahun, merupakan anak keempat dari enam bersaudara dari pernikahan Bapak W dan Ibu I. Dalam keluarganya, 'N' memiliki lima kakak, yakni A, M, E, N dan Y. Pendidikan 'N' hanya sampai tingkat SMP, yang mungkin membatasi peluangnya di masa depan. Meskipun demikian, N tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, namun tantangan kehidupan mulai muncul seiring berjalannya waktu.

Setelah menikah pada Tahun 1988 dengan seseorang berinisial 'SR', awalnya situasi pernikahan mereka tampak baik-baik saja. Kehadiran anak pertama mereka, yang berinisial I, pada Tahun 1990 mejadi sumber kebahagian bagi 'N'. Namun, kehidupan 'N' mulai mengalami gangguan pada Tahun 1991 ketika ia mengalami pengalaman hipnotis yang traumatis. Saat dibawa naik mobil dan diturunkan di daerah Bandung, 'N' kehilangan perhiasan berharga, yang mungkin menambah beban psikologis yang telah ada.

Tahun 1992 menjadi tiitik balik yang sulit bagi ‘N’ di mana ia mengalami perceraian yang disertai dengan depresi yang mendalam. Emosi yang tidak dapat dijelaskan menyebabkan ‘N’ mengalami masalah perilaku, seperti tidak mau mandi, tidak mau mengganti baju, dan menumpukkan barang-barang tidak penting. Perubahan ini tidak hanya menggangu kehidupan sendiri, tetapi juga meresahkan keluarga dan masyarakat sekitar. Akhirnya, setelah bertahun-tahun berjuang dengan masalah emosional, ‘N’ memutuskakan untuk masuk ke panti disabilitas mental pada Tahun 2024, sebagai upaya mendapatkan dukungan dan bantuan yang dibutuhkannya dalam proses penyembuhan.

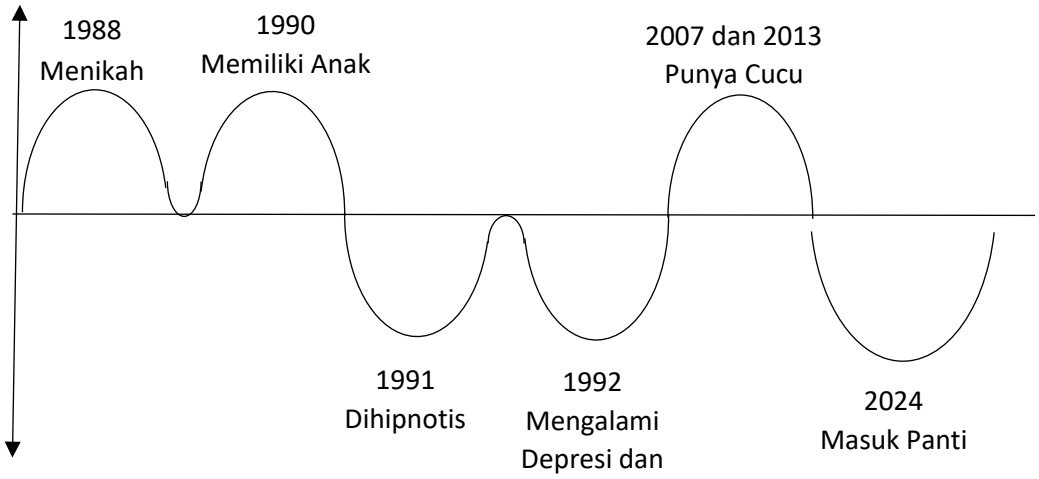

Gambar 4.2 *Social Life Road* Klien N
Sumber: Hasil Asesmen Praktikan dengan Klien

Social life road menjelaska terkait dengan perjalanan kehidupan klien N yang menjelaskan hal-hal yang baik atau disenangi serta menjelaskan hal-hal yang kurang baik atau kurang disenangi di dalam perjalanan hidupnya. Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa pada Tahun 1988 klien menikah dengan inisial SR simbol gelombang ke atas yang artinya klien N merasa senang akan pernikahan tersebut. Pada Tahun 1990 N memiliki anak perempuan berinisial I, hal ini membuat klie N merasa senang karena dikaruniai anak perempuan dari pernikahannya.

Tetapi pada tahu 1991, klien mengalami hipotis yang mengakibatka perhiasan yang dimiliki N hilang, simbol gelombang ke bawah artinya klien N merasa tidak senang. Kemudia pada Tahun 1992, klien N mengalami depresi dan perceraian sehingga simbol gelombang ke bawah artinya klien N merasa tidak senang atau sedih. Pada Tahun 2007 dan 2013, klien N memiliki cucu perempuan berinisial N dan cuku laki-laki berinisial P, dengan gelombang ke atas artinya klien N merasa senang dengan kehadiran cucunya. Pada Tahun 2024, karena kondisi klien N semakin parah, sehingga klien N dibawa oleh anak ke panti disabilitas mental barokah bhakti untuk mendapatkan perawatan, dengan gelombang ke bawah artinya klien merasa tidak senang berada di panti.

4.2.3 Aspek Keberfungsian Klien

1) Aspek Keberfungsian Klien Secara Biologis

N berusia 55 tahun, secara fisik memiliki berat badan 41kg dan tinggi badan 150cm, N memilik perawakan yang kurus, memiliki rambut lurus berwarna putih, warna kulit sawo matang, N sering menggunakan celana pendek dan kaos seragam panti. Klien N memiliki penyakit yang menghambat aktifitas sehari-harinya, yaitu nyeri punggung yang berlebihan sehingga mengakibatkan pendarahan pada alat vital ini berlangsung sejak Tahun 2023, sehingga klien sering gelisah, bergerak kesana kemari untuk mengalihkan rasa nyeri tersebut. Klien N dapat berbicara dengan jelas dan lancar. Klien berjalan terlihat membungkuk karena menahan rasa sakit punggung. Klien mengkonsumsi obat tidur yaitu lorazepam yang di konsumsi setelah makan sore dan diberi balsam ketika klien merasa sakit pinggang. Dalam proses menggali informasi bilogis klien, praktikan menggunakan tubuh klien langsung, kemudian klien diarahkan untuk tunjukkan bagain mana saja yang klien rasakan sakit.

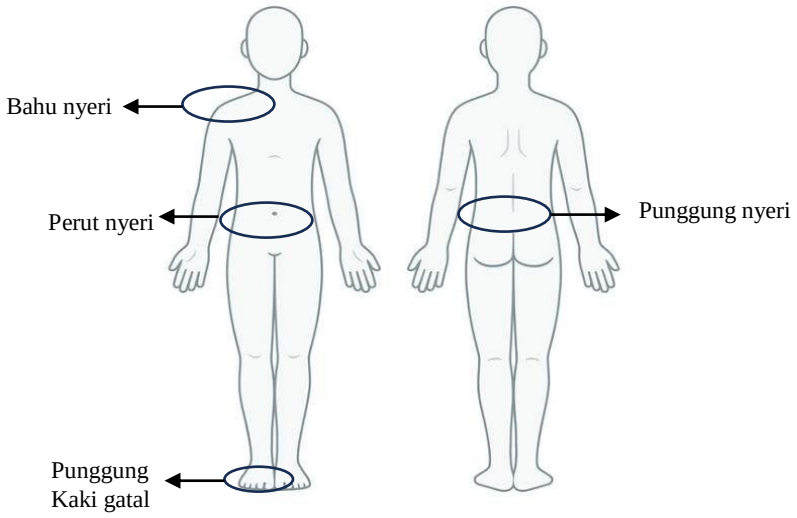

Gambar 4.3 *Bodymap* Klien N
Sumber: Hasil Asesmen Praktikan dengan Klien

2) Aspek Keberfungsian Klien Secara Psikologis

Berdasarkan hasil asesmen psikologis, Klien N mengidap gangguan mental akibat depresi berat yang disebabkan oleh pengalaman traumatis seperti hipnotis dan penjambretan serta diperburuk oleh perceraian yang dialaminya. Dari pengalaman traumatis (hipnotis) tersebut membuat klien menjadi pribadi yang suka marah berlebihan dan seringkali tanpa alasan yang jelas, sampai saat ini di Panti Disabilitas Mental kondisi emosional marah-marah klien sudah sedikit berkurang intensitasnya tetapi klien kerap kali marah-marah tanpa alasan yang jelas kepada sesama klien lain. Saat ini klien merasa cemas karena merasa ditinggalkan oleh keluarganya yang jarang menjenguknya di panti.

3) Aspek Keberfungsian Klien Secara Sosial

Dilihat dari aspek sosial kliem N terlihat sedikit acuh/masa bodoh terhadap orang-orang yang ada di lingkungan Panti, ini terlihat dari hasil observasi bahwa klien N sering terlihat memilih untuk menyendiri dan tidak bergabung dengan teman-temannya yang ada di Panti, meskipun klien N mengikuti kegiatan yang ada di Panti seperti makan bersama. Hubungan klien N dengan keluarga cukup baik N paling dekat dengan anaknya yaitu Irma Susanti dan cucunya cukup baik. Hubungan klien dengan para pegawai di Panti cukup baik, namun salah satu pegawai yang cukup dekat dengan N yaitu Bapak Kurnia. Hal ini karena Bapak

Kurnia sering berinteraksi langsung dengan klien. Namun hubungan klien dengan sesama penghuni Panti biasa saja, karena klien tidak pernah terlihat berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama penghuni Panti.

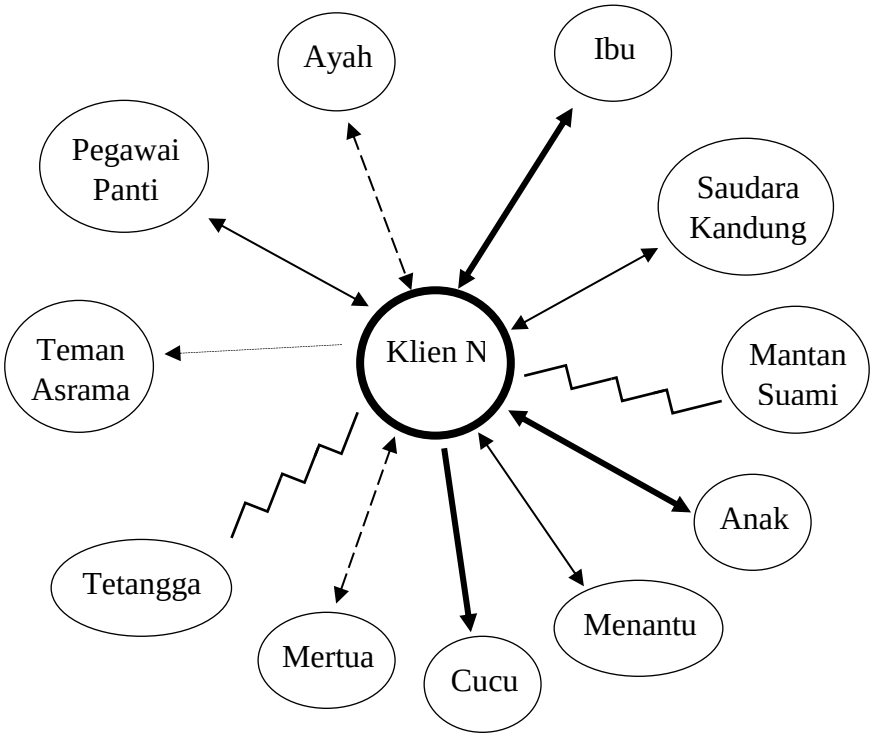

Gambar 4.4 *Ecomap* Klien N

Sumber: Hasil Asesmen Praktikan dengan Klien

Keterangan:

: Hubungan Kuat / Dekat

: Hubungan Normal

: Hubungan Lemah / Renganggang

: Hubungan Berkonflik

4) Aspek Keberfungsian Klien Secara Spiritual

Hasil observasi menunjukkan bahwa klien tidak pernah melaksanakan shalat. Hal ini disebabkan oleh kondisi kesehatannya, di mana klien mengalami suatu penyakit yang menyebabkan keluarnya darah terus-menerus dari area vitalnya, kondisi ini membuat klien beranggapan bahwa darah yang keluar adalah darah kotor (najis), sehingga ia merasa dirinya tidak dalam keadaan suci dan tidak

diperbolehkan untuk menunaikan shalat. Meskipun begitu, klien memiliki karakteristik sebagai individu yang jujur dan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai batasan-batasan perilaku yang baik dan tidak baik dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang disajikan di atas merupakan hasil asesmen yang dilakukan terhadap klien "N", termasuk wawancara langsung dengan klien dengan keluarga klien, yaitu anak perempuannya. Melalui komunikasi telepon dengan anak klien, praktikan berhasil menggali informasi yang lebih mendalam mengenai riwayat kehidupan klien, kondisi kesehatannya, serta dinamika keluarga. Informasi ini sangat berharga dalam memahami akar permasalahan yang dialami klien dan merancang intervensi yang tepat.

4.2.5 Gejala Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan terhadap permasalahan N, gejala masalahnya adalah sebagai berikut:

1) Klien N mudah tersulut emosi: Hasil dari observasi, klien N sering emosi tanpa sebab yang jelas.
2) Klien N sering melakukan kekerasan verbal: Teman asrama klien N menyebutkan bahwa klien N sering melontarkan Bahasa kasar ketika diajak berkomunikasi
3) Klien N dijauhi secara sosial: Akibat dari klien N yang sering emosi ketika diajak untuk berkomunikasi dan sering melontarkan Bahasa kasar kepada sesama teman asrama, sehingga klien N tidak ada yang menemani selama di asrama.
4) Klien N cenderung bersikap defensif: Klien N menolak untuk mengakui kesalahan .

4.2.6 Faktor Penyebab Masalah

Faktor penyebab merupakan hal-hal yang mendasari terjadinya suatu peristiwa atau perilaku. Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan masalah pada klien N adalah keidakmampuannya dalam mengendalikan emosi. Kondisi ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari klien N, baik

dalam hubungan interpersonal maupun dalam pencapaian Tujuan hidupnya. Ketidakmampuan eksternal ini dipicu oleh faktor internal, dimana klien mengalami pengalaman traumatis di masa lalu.

4.2.7 Dampak Masalah

Adapun dampak dari permasalahan yang dialami klien N sangat signifikan. Ketidakmampuan mengelola emosi berdampak buruk pada kehidupan sosialnya, di mana klien N kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Akibatnya, klien N kehilangan kesempatan untu memilii teman yang dapaat diandalkan untuk berbagai suka duka. Selain itu, kesulitan dalam mengelola emosi juga membuat klien N enggan meminta bantuan dari orang lain.

4.2.8 Fokus Masalah

Berdasarkan gejala-gejala masalah yang ditampilkan oleh klien N diatas maka fokus masalah klien yaitu “Pengendalian amarah klien N”.

4.3 Tahap Rencana Intervensi

Rencana intervensi merupakan suatu kegiatan dimana praktikan bersama dengan klien “N” menentukan langkah-langkah intervensi apa yang hendak dilaksanakan untuk membantu klien memecahkan masalahnya. Penentuan rencana intervensi didasarkan pada fokus masalah dari hassil asesmen yang dilakukan oleh

praktikan bersama dengan klien “N” sebelumnya. Berdasarkan asesmen yang dilakukan oleh praktikan terhadap klien “N” diperoleh fokus masalah yaitu pengendalian amarah klien “N”. Didasarkan pada permasalahan “N” maka praktikan bersama “N” menyusun rencana dan program intervensi untuk mengatasi permasalahannya, sebagai berikut:

4.3.1 Nama Program

Nama program untuk intervensi pemecahan masalah pengendalian amarah klien N yaitu “Melatih Mengatasi Amarah klien N Melalui Teknik Terapi Relaksasi.”

4.3.2 Tujuan

Tujuan Umum: Mengurangi amarah klien N

Tujuan Khusus:

1) Klien dapat mengendalikan amarah
2) Klien memiliki keinginan untuk memulai interaksi dengan orang lain
3) Klien mampu mengendalikan kekerasan verbal

4.3.3 Metode dan Teknik yang digunakan

1) *Casework*

Untuk mengatasi permaalahan klien N, maka praktikan melakukan beberapa teknik dan metode yang sekiranya menurut praktikan cocok untuk diterapkan. Berikut metode dan teknik yang kiranya akan dilakukan oleh praktikan kepada klien N yaitu dengan menggunakan metode *social casework*, Dalam hal ini praktikan menggunakan metode *social casework* dengan teknik sebagai berikut:

(1) Terapi Relaksasi

Tujuan dari praktikan memberikan teknik terapi relaksasi, praktikanbertujuan untuk membantu klien N dalam mengelola kemarahannya secara efektif.Latihan relaksasi ini btidak hanya membantu klien dalam mengenali tanda-tanda awal kemarahan, tetapi juga membekali klien dengan keterampilan untuk menenangkan pikiran dan tubuh saat merasa marah. Terapi ini berdurasi 10-15 selain itu, terapi ini juga bertujuan untuk mengubah pola piker negatif yang mendasari kemarahan, sehingga klien dapat mengembangkan respons yang lebih sehat terhadap situasi yang memicu emosi tersebut.

(2) Edukasi

Tujuan dari sesi edukasi yang diberikan kepada klien N adalah untuk membantu klien mengubah pola pikir dan perilaku yang terkait dengan kemarahan. Setiap sesi edukasi berdurasi 30 menit dengan membekali klien keterampilan baru seperti teknik relaksasi dan komunikasi asertif, diharapkan klien dapat mengelola emosi dengan lebih efektif dan membangun hubungan yang lebih sehat dengan orang di sekitarnya

Tabel 4.2 Kurikulum Rencana Pembelajaran Klien N

Pertemuan	Capaian Pembelajaran Pertemuan	Kemampuan Akhir Capaian Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Metode Pembelajaran	Pengalaman Belajar	Kriteria Penialaian	Waktu
1.	Memahami dampak emosi terhadap kerusakan otak, kesehatan mental dan fisik	Klien N mampu memahami dampak dari emosi yang dapat merusak otak, kesehatan mental, dan fisik	Dampak emosi terhadap kerusakan otak	Individu, ceramah dan tanya jawab.	Praktikan memberikan penjelasan terkait dampak dari emosi	Observasi klien N dalam memahami dan menjawab pertanyaan praktikan	30 menit
2.	Klien N mampu mengelola emosi ketika berkomunikasi	Klien N mampu mengelola emosinya ketika diajak berkomunikasi oleh orang lain dan mampu mengurangi kekerasan verbal	Mengelola emosi ketika sedang diajak berkomunikasi	Individu, ceramah dan tanya jawab	Praktikan memberikan penjelasan kepada klien N terkait cara mengelola emosi ketika diajak berkomunikasi	Observasi klien N ketika sedang berkomunikasi dengan orang dalam mengelola emosinya	30 menit

(3) Support and Motivation

Praktikan berperan sebagai pemberi semangat bagi klien dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang kondisi yang dialami, klien diajak untuk menggali potensi diri dan menyadari bahwa kekuatan untuk mengatasi masalah berasal dari dalam dirinya. Selain itu,

melalui berbagai kegiatan positif, praktikan mendorong klien untuk terus berkembang dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

(4) Positif reinforcement

Praktikan menggunakan teknik penguatan positif untuk mendorong klien agar lebih sering menunjukkan perilaku yang diinginkan. Dengan memberikan stimulus yang menyenangkan sebagai imbalan atas perilaku positif, klien akan termotivasi untuk mengulangi tindakan tersebut. Prinsip dasar dari teknik ini adalah hukum efek, yaitu suatu perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan cenderung akan terulang kembali. Melalui penerapan teknik ini, diharapkan klien dapat membentuk pola perilaku baru yang lebih adaptif dan berfungsi secaraoptimal dalam kehidupan sehari-hari.

2) *Groupwork*

Dalam *grupwork* praktikan menggunakan teknik *Recreational Group* merupakan kelompok rekreasi. Tujuan kelompok ini adalah untuk memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. kegiatan-kegiatan sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat, dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis. Kelompok ini dibuat untuk memberikan kesenangan kepada klien N agar dapat menghilangkan stress atau mengurangiamarah ketika sedang diajak berkomunikasi oleh orang disekitar.

4.3.4 Sistem Dasar Peksos

1) Sistem pembimbing / agen perubahan: Dalam hal ini, sistem pelaksanaan atau agen perubahan yang akan membantu klien N dalam menangani permasalahannya yaitu praktikan dan penanggung jawab panti.
2) Sistem klien: Praktikan yang menentukan N untuk menjadi klien.
3) Sistem sasaran: Merupakan orang-orang yang menjadi target dalam perubahan atau pengaruh agar dalam pelayanan dapat tercapai. Dalam hal ini, sistem sasarannya yaitu klien N.
4) Sistem kegiatan: Terapi relaksasi, edukasi, pemberian tugas. Dalam sistem kegiatan ini yang dilakukan oleh klien N dalam tahap intervensi dibutuhkannya faktor pendukung yaitu teman asrama.

4.3.5 Indikator Keberhasilan Intervensi

Indikator keberhasilan dalam pekerjaan sosial adalah tolak ukur yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu intervensi telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Indikator ini sangat penting karena memungkinkan pekerja sosial untuk memantau kemajuan klien, mengidentifikasi hambatan, dan memastikan bahwa intervensi yang diberikan efektif. Pemilihan indikator keberhasilan harus disesuaikan dengan tujuan spesifik dari setiap kasus, sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat tentang dampak dari intervensi yang dilakukan.

Adapun indikator keberhasilan dari interveni yang akan dilakukan terhadap klien N adalah sebagai berikut.

1) Mengurangi frekuensi amarah dari yang biasanya per hari setiap diajak berkomunikasi marah menjadi lebih bisa mengontrol emosinya
2) Meningkatkan kemampuan dalam membangun hubungan yang baik dengan temanasrama
3) Mengurangi kekerasan verbal

4.3.6 Jadwal Kegiatan Rencana Intervensi

Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Rencana Intervensi

No	Waktu	Kegiatan
1.	Senin, 09 September 2024 11.00-11.45	- Kegiatan intervensi dengan menggunakan teknik terapi relaksasi, dan edukasi - Observasi kegiatan proses mandi
2.	Selasa, 10 September 2024 09.30-10.00	Kegiatan intervensi dengan menggunakan tekik *positive reinforcement* (pujian) setelah pendampingan klien N dalam proes mandi
3.	Rabu, 11 September 2024 11.00-12.00	- Kegiatan intervensi dengan menggunakan terapi relaksasi danedukasi - Pemberian tugas kepada klien terkait (menayakan nama teman sekamar, asal, dan umur)

4.	Kamis, 12 September 2024 11.00-11.30	- Kegiatan intervensi dengan menilai hasil tugas yang diberikan, dan menggunakan teknik *positif reinforcement* (pujian) - Pemberian tugas kepada klien terkait (menyanakan nama teman sekamar, asal dan umur) karena teman asrama yang kemarin sudah dipulangkan kepada pihak keluarga.
5.	Jumat, 13 Septeber 2024 11.00-11.30	- Kegiatan intervensi dengan menilai hasil tugas yang diberikan, dan menggunakan teknik *positif reinforcement* (pujian) - Pemberian tugas kepada klien terkait (menanyakan status pernikahan, menanyakan perasaan hari ini)
6.	Senin, 16 September 2024 11.00-11.40	Evaluasi dari hasil pemberian tugas - klien N beserta menggunakan teknik *positif reinforcement* (hadiah/makanan yang diinginkan oleh klien - Pemberian tugas kepada klien terkait perasaan yang dirasakan
7.	Selasa, 17 September 2024 11.00-11.30	- Kegiatan intervensi dengan menilai hasil tugas yang diberikan, dan menggunakan teknik *positifreinforcement* (pujian) - Pemberian tugas kepada klien terkait hobi
8.	Rabu, 18 September 2024 11.00-11.30	- Kegiatan intervensi dengan menilai hasil tugas yang diberikan, dan menggunakan teknik *positifreinforcement* (pujian) - Pemberian tugas kepada klien terkait pengalam hidup yang paling berkesan

9.	Kamis, 19 September 2024 11.00-11.30	- Kegiatan intervensi dengan menilai hasil tugas yang diberikan, dan menggunakan teknik *positifreinforcement* (pujian) - Pemberian tugas kepada klien terkait pengalaman hidup yang tidak disenangi
10.	Jumat, 20 September 2024 11.00-11.45	- Evaluasi dari hasil pemberian tugas klien N beserta menggunakan teknik *positif reinforcement* (hadiah/makanan yang diinginkan oleh klien)

Sumber: Praktikan Poltekesos 2024

4.4 Tahap Intervensi

4.4.1. Metode *Social Casework*

Pelaksanaan intervensi pada fokus permasalahan klien "N" yakni pengendalian amarah klien N dilakukan dengan satu fokus utama yakni praktikan melaksanakan intervensi yang berfokus pada klien saja dengan memungkinkan klien dengan dirinya sendiri untuk dapat berkeinginan dan dapat melakukan perubahan kearah positif (*casework*). Pelaksanaan intervensi ini dilakukan dari mulai tanggal 09 September – 20 September 2024.

1) Terapi relaksasi

Tahap pelaksanaan intervensi untuk klien N dengan menggunakan teknik terapi relaksasi untuk mengatasi masalah kemarahan klien N dimulai pada Senin, 09 September 2024, sesi terapi relaksasi pertama dengan durasi 10-15 menit. Pada sesi pertama terapi relakasi ini berisikan pentingnya menjaga kebersihan diri dengan narasi sebagai berikut:

"Ayo kita santai sebentar. Gerakkan jari-jarimu perlahan, rasakan jari-jari kita yang lentur. Bayangkan kuku kita bersih dan cantik, sudah kita potong rapi.Tarik napas dalam-dalam, hembuskan perlahan. Rasakan udara segar masuk ketubuh kita, membuat kita segar bugar. Bayangkan wajah kita yang bersih dan berseri. Kulit kita halus dan lembut setelah kita cuci. Rambut kita juga sudah kita bersihkan, terasa ringan dan nyaman. Sekarang, bayangkan tubuh kita dariuj ung rambut sampai ujung kaki bersih semua. Kita sudah mandi dengan air hangat, badan kita terasa segar dan enak. Kaki kita juga bersih, kita pakai kaoskaki yang lembut. Setiap

langkah kita terasa ringan. Rasakan seluruh tubuh kitayang bersih dan segar. Kalau tubuh kita bersih, hati kita juga jadi senang. Semakin kita merawat tubuh, kita akan semakin sehat dan bahagia. Nikmati perasaan nyaman ini ya. Tarik napas dalam lagi, hembuskan perlahan. Tubuh kita rileks, pikiran kita tenang. Kita sehat dan bahagia. Mari kita terus menjagakebersihan tubuh kita agar selalu merasa nyaman."

Pada proses terapi relaksasi pertama berjalan dengan baik, tetapi tidak menunjukkan adanya indikator keberhasilan dari sesi terapi ini, karena klien merasa belum terbiasa dan kurang fokus pada sesi terapi ini. Maka dari itu praktikan melakukan terapi relakasi sesi kedua di hari yang berbeda yaitu padahari Rabu, 11 September 2024 dengan narasi sebagai berikut:

“Ayo kita santai dulu. Tarik napas dalam-dalam, hembuskan perlahan.Rasakan udara segar masuk ke tubuh kita. Bayangkan kita sedang duduk di taman yang indah. Udara sejuk dan segar, kita dengar suara burung berkicau. Kita merasa tenang dan nyaman. Sekarang, bayangkan kita lagi ngobrol sama teman. Kita ngobrolnya santai, nggak perlu tegang. Kita merasa percaya diri. Kalau ada pikiran yang bikin kita khawatir, bayangkan pikiran itu kayak balon.Balonnya pelan-pelan mengembang, lalu pecah. Ganti pikiran yang bikinkhawatir dengan pikiran yang bikin senang. Misalnya, kita bilang dalam hati, 'Aku bisa ngobrol dengan baik, aku nggak perlu takut dan marah.' Rasakan tubuh kita semakin santai, pikiran kita jadi tenang. Kita siap buat ngobrol samasiapa aja. Tarik napas dalam lagi, hembuskan perlahan. Nikmati perasaan tenang ini. Kalau kita lagi merasa khawatir, ingat-ingat tempat yang tenang iniya".

Pada proses terapi relaksasi kedua berjalan dengan baik, klien Nmemberikan umpan balik yang baik setelah merasakan terapi relaksasi yang kedua dan klien merasa lebih tenang dan fokus saat melakukan terapi.

Foto 4.5 Kegiatan Terapi Relaksasi
Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

2) Edukasi

Teknik ini dilakukan pada hari Senin 09 September 2024 dan Rabu 11 September 2024. Pada kegiatan intervensi ini dilaksanakan bersama klien "N" dengan memberikan edukasi berdurasi 10 menit yang terdapat kurikulum di setiap pertemuan edukasi, materi yang praktikan berikan kepada klien N bersumber dari Youtube. Pada pertemuan pertama, fokus utama edukasi adalah pada pentingnya menjada kebersihan diri. Klien diberikan pemahaman mengenai manfaat menjaga kebersihan bagi kesehatan fisik dan mental. Sementara itu, pada pertemuan kedua, topik yang dibahas adalah pengelolaan emosi, khususnya saat berkomunikasi dengan orang lain. Praktikan memberikan berbagai teknik sederhana untuk mengendalikan emosi negatif dan merespon situasi sosial dengan lebih baik. Setelah setiap sesi, praktikan selalu melakukan review singkat untuk memastikan pemahaman klien terhadapmateri yang telah disampaikan.

Foto 4.6 Kegiatan Edukasi Individu
Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

2) Pemberian Tugas

Teknik ini dilakukan mulai dari tanggal 11-19 September, tahapan pemberian tugas terdapat faktor pendukung yaitu teman asrama klien, tahapini dilakukan agar klien mampu berkomunikasi tanpa mengeluarkan kekerasan verbal dengan. Tujuan dari pemberian tugas ini adalah untuk memfasilitasi pembelajaran aktif dan mengukur sejauh mana klien dapat menerapkan materi yang telah dipelajari. Untuk memantau kemajuan klien, praktikan melakukan pengecekan setiap hari. Jika klien belum menyelesaikan tugas, praktikan akan menanyakan alasan dan memberikan dukungan yang diperlukan. Namun, selama periode intervensi, klien secara konsisten menyelesaikan semua tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan komitmen dan motivasi yang tinggi dari klien untuk mencapai perubahan positif.

Foto 4.7 Kegiatan Pemberian Tugas
Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

3) Evaluasi

Evaluasi terhadap pelaksanaan tugas klien dilakukan secara berkala, yaitu setiap tiga hari sekali untuk memantau perkembangan klien, mengidentifikasi kendala yang diihadapi, serta memberikan umpan baik yang konstruktif. Pada tanggal 16 dan 20 September 2024, praktikan telah melaksanakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana klien mampu melaksanakan tugas yang diberikan. Evaluasi dilakukan melalui wawancara langsung dengan klien.

4) positif reinforcement

positif reinforcement merupakan suatu hubungan yang bekesesuaian di atara terjadinya suatu peristiwa (perilaku dan stimulus). Peguatan positif adalah pemberian stimulus/rangsangan (situasi, benda, kejadian, atau kata-kata) yang mengikuti perilaku yang bertujuan untuk memperkuat dan atau meningkatkan derajat terjadinya perilaku yang sama. Pandangan teknik ini didasari bahwa pada dasarnya setiap manusia di dalam hidupnya selalu mendambakan kesenangan, maka apabila dia mendapatkan stimulus yang menyenangkann, sebagai akibat (konsekuensi) perliakunya maka dia akan mengulangi, bahkan meningkatkan perilaku tersebut.

Pelaksanaan teknik ini dilakukan untuk memberikan semangat kepada klienagar dapat mengurangi atau mengendalikan amarahnya. Pelaksanaan teknik ini berbarengan dengan tahapan pemberian tugas. Di mana praktikan akan memberikan teknik *positif reinforcement* apabila klien N berhasil untuk melakukan kegiatan-

kegiatan yang telah praktikan dan klien N sepakati dan tentukan sebelumnya. Apabila ternyata klien klien N tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang telah disepakati, maka praktikan tidak akan memberikan *positif reinforcement*.

Positif reinforcement yang digunakan dalam mengatasi permasalahan klienN buka hanya berupa verbal atau kata-kata dan pujian tetapi juga berupa material (hadiah), di mana praktikan memberikan makanan kesukaan klien. Hal ini diharapkan dapat memicu semangat movitivasi klien N dalam menjalankan kegiatan.

Foto 4.8 Pemberian *Reward*
Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

4.4.2. Metode *Social Groupwork*

1) *Recreational Group*

Kelompok rekreasi ini dirancang khusus untuk klien N sebagai sarana untuk mengurangi stress dan mengelola emosi, terutama saat berinteraksi dengan orang lain. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kelompok ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi klien N untuk mengekspresikan diri, bersosialisasi dengan orang lain, serta mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki.

Kegiatan dalam kelompok ini bersifat spontan dan fleksibel, tidak memerlukan persiapan yang rumnit. Tanpa terkait pada aturan yang ketat atau struktur yang formal, klien N dapay mengeksplorasi berbagai aktivitas yang menyenangkan, selain itu, kelompok rekreasi juga dapat membantu klien N dalam

meningkatkan kemampuannya untuk mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang lebih positif.

Foto 4.9 Kegitan *Recreational Grup* Perlombaan Agustusan
Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

4.4.3. Hasil Intervensi

Tabel 4.4 Hasil Intervensi

No	Hari Kegiatan	Kegiatan yang dilakukan	Tujuan	Indikator Keberhasilan
1.	Senin, 09 September 2024	Terapi relaksasi kepada klien 'N'	Untuk membantu klien 'N' mengurangi tingkat kecemasan dan ketegangan yang dialaminya, sehingga ia dapat lebih mudah menerima intruksi untuk rajin mandi danmengganti pakaian, serta meningkatkan kesadarannya akan petingnya	Pada kegiatan terapi relaksasi pertama ini, tidak menunjukkan adanya indikator keberhasilan. Karena klien, merasa belum terbiasa dan kurang fokus padasesi terapi ini.

			menjada kebersihan sebagai bagian dari perawatan diri.	
2.	Senin, 09 September 2024	Mengedukasi kepada klien ‘N’ terkait bahayanya emosi terhadap kerusakan otak	Untuk meningkatkan pemahaman klien tentang dampak negatif emosi yang tidak terkelola, yang dapat berkontribusi pada kerusakan otak,sehingga klien dapat lebih menyadari pentingnya mengelola emosi dengan baik untuk kesehatan mental dan fisik yang optimal.	Klien dapat memahami apa yang sudah praktikan jelaskanterkait dampak bahanya emosi, dan klien mendengarkan dengan baik saat sesi memberikan edukasi
3.	Senin, 09 September 2024	Mendampingi klien ‘N’ saat proses mandi	Agar mengetahui secara langsung kondisi emosional klien jika saat disuruh untuk mandi	Klien mau melaksanakan mandi, tetapi saat disuruh oleh rekanpraktikan klien sempat ada penolakan tidak mau mandi.

4.	Selasa, 10 September 2024	Mendampingi klien ‘N’ saat proses mandi	Agar mengetahui secara langsung kondisi emosional klien jika saat disuruh untuk mandi	Klien sudah terlihat secara langsung tidak membantah dantidak marah- marah ketika disuruh untuk mandi.
5.	Selasa, 10 September 2024	Memberikan pujian	Untuk meningkatkan motivasi klien, serta mendorong perilakupositif	Klien sudah terlihat secara langsung tidak membantah dantidak marah- marah ketika disuruh untuk mandi.
6.	Rabu, 11 September	Terapi relaksasi kepada klien ‘N’	Untuk membantu mengurangi reaksi marah yang tiba-tibasaat diajak berkomunikasi dengan sesama klienatau teman asrama, sehingga klien dapat berinteraksi dengan tenang dan positif, serta	Klien memberikan umpan balik yangbaik setelah merasakan terapi relaksasi yang kedua dan klien merasa lebih tenang dan fokus saat

			membangun hubungan sosial yang lebih baik	melakukan terapi.
7.	Rabu 11 September 2024	Edukasi terkait mengelola emosi ketika klien sedang diajak berkomunikasi	Untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan secara aktif dan memberikan respon yang cukup baik, sehingga hubungan yang terjalin menjadi lebih efektif serta membantu klien merasa lebih aman	Klien mulai memahami dampak dari emosidan mulai merespon ketika disapa atau diajak komunikasi oleh teman asrama.
8.	Rabu, 11 September 2024	Memberi tugas	Agar klien lebih memahami edukasi yang sudah diberikan	-
9.	Kamis, 12 September 2024	Penilaian hasil tugas	Untuk mengetahui capaian yang telah dicapai oleh klien	Klien sudah mengetahui namateman sekamar, asalnya, dan umur.

10.	Kamis, 12 September 2024	Memberi pujian	Untuk meningkatkan motivasi klien, serta mendorong perilakupositif	Tercapainya indicator keberhasilan daritugas yang diberikan
11.	Kamis, 12 September 2024	Memberikan tugas	Agar klien lebih memahami edukasi yang sudah diberikan	-
12.	Jumat, 13 September 2024	Penilaian hasil tugas	Untuk mengetahui capaian yang telah dicapai oleh klien	Klien sudah mengetahui namateman, asal, dan umur dari teman asrama klien yang baru.
13.	Jumat, 13 September 2024	Memberi pujian (*Positif Reinforcment*)	Untuk meningkatkan motivasi klien, serta mendorong perilakupositif	Tercapainya indicator keberhasilan daritugas yang diberikan
14.	Jumat, 13 September 2024	Memberikann tugas	Agar klien lebih memahami edukasi yang sudah diberikan	-
15.	Senin, 16 September 2024	Penilaian hasil tugas	Untuk mengetahui capaian yang telah dicapai oleh klien	Klien sudah mengetahui status pernikahan temandan klien

				mengetahui perasaan apa yangsedang di rasakan oleh teman klien.
16.	Senin, 16 September 2024	Memberi pujian (*Positif Reinforcment*)	Untuk meningkatkan motivasi klien, serta mendorong perilakupositif	Tercapainya indikator keberhasilan daritugas yang diberikan
17.	Senin, 16 September 2024	Memberikan tugas	Agar klien lebih memahami edukasi yang sudah diberikan	-
18.	Selasa, 17 September 2024	Penilaian hasil tugas	Untuk mengetahui capaian yang telah dicapai oleh klien	Klien menyatakan bahwa teman kamar sedang merindukan keluarga bahwasannya ia ingin segera pulang dari panti.
19.	Selasa, 17 September 2024	Memberi pujian (*positif reinforcment*)	Untuk meningkatkan motivasi klien, serta mendorong perilakupositif	Tercapainya indikator keberhasilan daritugas yang diberikan

20.	Selasa, 17 September 2024	Memberikan tugas	Agar klien lebih memahami edukasi yang sudah diberikan	-
21.	Rabu, 18 September 2024	Penilaian hasil tugas	Untuk mengetahui capaian yang telah dicapai oleh klien	Klien sudah mengetahui apa hobi yang disukai oleh teman kamar yaitu memasak
22.	Rabu, 18 September 2024	Memberi pujian (*positif reinforcment*)	Untuk meningkatkan motivasi klien, serta mendorong	Tercapainya indikator keberhasilan daritugas yang diberikan
23.	Rabu, 18 September 2024	Memberikan tugas	Agar klien lebih memahami edukasi yang sudah diberikan	-
24.	Kamis, 19 September 2024	Penilaian hasil tugas	Untuk mengetahui capaian yang telah dicapai oleh klien	Klien sudah mengetahui apa bahwa teman kamar pada saat ada di luar Panti pernah membuatkue untuk acara ulang Tahun anaknya, sebelum beberapa bulan kemudian ia

				dibawa ke pihak panti
25.	Kamis, 19 September 2024	Memberi pujian (*positif reinforcment*)	Untuk meningkatkan motivasi klien, serta mendorong	Tercapainya indikator keberhasilan daritugas yang diberikan
26.	Jumat, 20 September	Evaluasi	Untuk memberi saranyang lebih baik dalam kehidupan selanjutnya	Klien dapat memahami apa yang sudah praktikan jelaskanapa saja yang harus klien perbaiki dalam berkomunikasi dengan teman asrama.
27.	Jumat, 20 September 2024	Memberi pujian (*positif reinforcment*)	Untuk meningkatkan motivasi klien, serta mendorong	Tercapainya indikator keberhasilan daritugas yang diberikan

Sumber: Praktikan Poltekesos 2024

4.5 Tahap Evaluasi

Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana perubahan yang terjadi pada klien setelah dilakukan intervensi. Dengan membandingkan kondisi klien sebelum dan sesudah intervensi, kita dapat mengetahui efektivitas metode dan teknik yang telah digunakan. Selain itu, evaluasi juga berguna untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan dalam proses intervensi sehingga dapat dilakukan perbaikan di masa mendatang. Berdasarkan atas apa yang telah direncanakan dan dilaksanakan dalam intervensi, maka di dapatkan hasil sebagai berikut.

4.5.1 Evaluasi Proses

Evaluasi proses terhadap kegiatan intervensi yang telah dilakukan, terdapat beberapa kendala yang dialami oleh praktikan di antaranya saat proses *Engagement*, Intake and *Contract* yaitu bagaimana praktikan harus dapat menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan EIC khususnya dibagian kontrak dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dimengerti oleh klien N. Terkait dengan asesmen, asesmen dilakukan dengan fleksibel dalam artian mengikuti klien N baik itu kegiatan atau perasaan klien N, sehingga memakan waktu yang cukup banyak untuk proses penggalian informasi. Meskipun demikian intervensi dan terminasi, hal ini berjalan dengan baik.

Foto 4.10 Kegiatan Evaluasi Klien N
Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

4.5.2 Hasil Evaluasi

Hasil dari evaluasi menunjukan hasil perkembangan yang tercapai oleh klien N yaitu:

1) Klien mampu mengendalikan amarah
2) Klien menjadi memiliki keinginan untuk memulai interaksi dengan orang lain
3) Klien mampu mengendalikan kekerasan verbal

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan

4.6.1 Terminasi

Terminasi merupakan tahap pengakhiran dan pemutusan hubungan secara formal dengan perorangan atau kelompok sasaran. Pada tahap ini dilakukan apabila rencana kerja, tujuan dan hasil praktikum telah dicapai dan tercapai kemajuan-kemajuan yang berarti dalam pemecahan masalah sasaran parktik.

Setelah mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama, intervensi terhadap klien N secara resmi diakhiri pada 25 September 2024. Keputusan ini juga sejalan dengan berakhirnya masa kesepakatan yang telah ditentukan dan masa praktikum II. Meskipun demikian, proses penanganan terhadap klien N tidak berhenti sampai di sini. Terminasi ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi lembaga, pengasuh, atau pihak-pihak terkait untuk melanjutkan dukungan kepada klien berdasarkan rekomendasi yang telah diberikan oleh praktikan.

Foto 4.11 Kegiatan Terminasi Klien N
Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

4.6.2 Rujukan

Mengingat proses pertolongan terhadap N perlu ditindaklanjuti, maka praktikan melakukan rujukan. Rujukan ditujukan kepada pihak panti atau pengurus panti. Rujukan disampaikan pada pengasuh setelah praktikan melakukan terminasi dengan klien yaitu pada hari Rabu 25 September 2024. Adapun rujukannya sebagai berikut:

1) Perlu adanya pemantauan secara rutin kepada klien N oleh pengurus panti terkait perilaku yang sudah berhasil diubah
2) Melakukan kegiatan-kegiatan rutin yang melibatkan klien N di dalamnya yang dilakukan oleh pihak panti

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda *casework* dan *groupwork* dan Capaian terbaik dari Praktikum Intitusi

Metode *casework* dengan teknik relaksasi dilakukan untuk mengurangi fluktuasi (perubahan) amarah yang terjadi pada klien N, setelah tercapainya tujuan dari relaksasi praktikan mencoba menggunakan metode *groupwork* dengan menggunakan tipe kelompok recreationgroup untuk melatih klien dalam berinteraksi sebelum klien kembali pada keluarga atau masyarakat.

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)

Pembelajaran yang dapat praktikan ambil dari praktikum institusi ini yaitu pengalaman yang belum tentu didapatkan dari tempat lain. Praktikan merasa senang dan bangga karena dapat berinteraksi degan para pasien disabilitas mental dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Hal ini yang membuat praktikan merasa bersyukur dengan apa yang sudah diberikan.

Untuk pengembangan diri praktikan sendiri, banyak hal yang dapat diambil dari praktikum institusi ini, seperti praktikan menjadi mengethaui cara-cara menghadapi pasien disabilitas mental, yang mungkin akan menjadi modal yang dibutuhkan untuk nantinya. Dan untuk calon Pekerja sosial sendiri, praktikan telah menerapkan proses pertolongan Pekerja sosial mulai dari tahap *engagement*, intake, dan contract sampai terminasi dan rujukan. Pengalaman ini dapat menjadi bekal untuk masa depan calon Pekerja sosial.

Dilema etik yang dihadpi oleh praktikan yaitu, susahnya berkomunikasi dengan beberapa pasien, banyak pasien disabilitas mental yang memang tidak dapat diajak berkomunikasi dengan baik. Selain itu dilemma etik yang praktikan rasakan yaitu terkait kerahasian klien, dimana panti disabilitas barokah bhakti ini tidak

melarang praktikan untuk mensensor atau merahasiakan wajah klien. Karena menurut pihak panti itu sebagai salah satu cara untuk para pasien ODGJ gelandangan dapat bertemu dengan keluarganya.

5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Yayasan Panti Disabilitas Mental Barokah Bhakti

Keterampilan praktikan di Panti Disabilitas Mental Barokah Bhakti tidak hanya sebatas pada kegiatan praktikum formal, namun juga meliputi berbagai kegiatan lainnya yang mendukung pengembangan diri dan kontribusi terhadap komunitas.

1) Kegiatan Rujukan Pasien ke RSJ Cisarua

Foto 5.1 Kegiatan Rujukan Pasien ke RSJ Cisarua
Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

Praktikan diikutsertakan dalam kegiatan mengantar pasien ke RSJ. Tahap rujukan di RSJ ini yang pertama melakukan pendaftaran loket 3, kemudian mengisi surat data diri pasien dan penanggung jawab (PJ), setelah itu melakukan pembayaran, lalu menunggu beberapa menit untuk di tes kesehatan awal (Tensi dan berat badan), kemudian pasien di panggil untuk melakukan tahap assessment dan diberikan motivasi oleh dokter, dan terakhir pengambilan obat.

2) Kegiatan Jalan Sore Bersama Pasien ODGJ

Foto 5.2 Kegiatan Jalan Sore Bersama Pasien ODGJ
Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

Praktikan mengikuti kegiatan jalan sore bersama pasien ODGJ. Jalan sore ini diikuti oleh pasien ODGJ titipan dan pasien ODGJ gelandangan.

3) Kegiatan Perlombaan Bersama Pasien ODGJ

Foto 5.3 Kegiatan Perlombaan Bersama Pasien ODGJ
Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

Praktikan diikutsertakan dalam kegiatan perlombaan agustusan yang dilakukan oleh pasien ODGJ. Perlombaan ini terdiri dari lomba kerupuk, lomba balap karung, lomba gojet balon, dan masih ada beberapa lomba lainnya yang seperti biasa dilombakan pada saat 17 agustusan. Dari kegiatan perlombaan ini pasien yang juara mendapatakn hadian beruka snack

4) Kagiatan Mencari Informasi Terkait Keluarga Pasien ODGJ Gelandangan

Foto 5.4 Kegiatan Mencari Informasi Terkait Keluarga Pasien ODGJ Gelandangan
Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

Kegiatan ini diminta oleh pihak panti kepada praktikan untuk mendata semua pasien ODGJ gelandangan untuk disebarluaskan di media sosial baik itu di Instagram, Tiktok, Whatapp agar pasien ODGJ Gelandangan ini dapat ditemukan atau dapat kembali bersama keluarga nya masing-masing.

5.4 Tantangan Praktikum Institusi

Berdasarkan hasil kegiatan praktikan yang telah dilaksanakan di Panti Disabilitas Mental Barokah Bhakti, praktikan mengalami beberapa tantangan:

1) Mayoritas pasien yang berada di Panti Barokah Bhakti adalah ODGJ gelandagan, sehingga praktikan mengalami kesulitan dalam pembagian klien untuk ditangai lebih lanjut.
2) Kesulitan dalam berinteraksi secara intens kepada pasien ODGJ yang lainnya. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi praktikan bagaimana mampu berinteraksi kepada pasien ODGJ secara berkala

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Kegiatan praktikum yang dilaksanakan di Panti Disabilitas Mental Barokah bhakti telah memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi Mahsiswa Program Studi Pekerjaan Sosial. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diajak untuk menerapkan secara langsung ilmu yang telah mereka pelajari mulai dari tahap *engagement* hingga terminasi dan rujukan.

Selama masa praktikum, praktikan terlibat dalam berbagai aktivitas yang bertujuan untuk membantu klien dalam mengelola emosi, khususnya dalam pengendalian amarah. Metode yang digunakan, seperti *small talk*, *attending*, wawancara, dan studi dokumentasi, terbukti efektif dalam membangun hubungan yang baik dengan klien dan saling percaya dengan klien.

Praktikum ini tidak hanya bermanfaat bagi praktikan dalam meningkatkan kompetensi mereka, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi panti dan para klien. Praktikan mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapi klien, menganalisis akar penyebabnya, dan merancang program intervensi yang sesuai. Hal ini tentu saja sangat membantu panti dalam memberikan pelayanan yang lebih baik kepada para klien

6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Yayasan Panti Disabilitas Mental Barokah Bhakti)

Berdasarkan hasil kegiatan praktikan yang telah dilaksanakan di Panti Disabilita Mental Barokah Bhakti, maka praktikan merancang beberapa rekomendasi:

1) Semua petugas panti harus terus belajar cara merawat orang dengan ganggua jiwa dengan cara yang lebih baik

2) Menambahkan kegiatan yang menyenangkan untuk para pasien ODGJ seperti melukis, membuat kerajinan tangan, atau kkegiatan seni lainnya untuk mengurangi rasa cemas dan stress adakan kegiatan olahraga rutin untuk menjaga kesehatan

DAFTAR PUSTAKA

Alisi, A. S. (1980). *Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok*. Jakarta: Penerbit Ilmu Sosial.

Corey, G. (2012). Theory and practice of group counselling (6th ed.). Cengage Learning.

Ellis, A. (1962). *Reason and emotion in psychotherapy*. Lyle Stuart.

Ekman, P. (2003). *Emotions revealed*: *Recognizing faces*. W. W. Norton & Company.

Freud, S. (1900). *The interpretation of dreams*. Basic Books.

Garvin. 2011. Group Work, Terjemahan Oleh Herry Koswara dkk, Bandung:STKS Bandung

Hepworth, D., Rooney, R, H., & Larsen, J. (2017). *Human behavior and the socialenvironment: Macro level*. Person

Hartford, M. E. (1980). *Social Group Work*. New York: Penerbit Social Work Press.

Katz, N., & Bender, L. (n.d.). *Mutual Aid dalam Kelompok Bantu Diri*. Yogyakarta: Penerbit Kesejahteraan Sosial.

Kirst-Ashman, K. K., & Hull, G.H (2018). *Social work:A profession of helping*. Allyn & Bacon

LeDoux, J. E. (2012). The what ad how of emotional brain. Simon and Schuster.

Richmond, M. (1992). W*hat is Social Casework: An Introductory Description.New York*: Penerbit Social Casework.

Schwartz, W. (2014). Group work: A critical thinking approach (8th ed.). Brooks/Cole.

Sheafor, B. W., & Horejsi, C. R. (2015). P*ekerjaan Sosial: Teori dan Praktek.* Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* dan R&D. Bandung:Alfabeta.

Sukoco. (2021). *Dasar-Dasar PekerjaanSosial*. Jakarta: Penerbit Sinar Grafika.Sukoco, Bandung:PoliteknikKesejahteraan Sosial Bandung

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Jakarta: Sekretariat Negara.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pelayanan Kesehatan Jiwa. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Nomor 28 Tahun 2015 Peraturan Menteri Kesehatan tentang Standar Pelayanan Minimal Kesehatan Jiwa. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Standar Pelayanan Minimal Kesehatan Jiwa. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pengantar Praktikan

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jl. Dr. H. Ibrahim No 167 Bandung 40135 Telp (022) 2501808, 2501330 Faks (022) 2502902 https://www.poltekesos.ac.id

Nomor : 2192/9.7/DL.01.01/8/2024 15 Agustus 2024
Sifat : Penting
Lampiran : 3 Lembar
Hal : Pemberitahuan Pengantaran Praktikum Institusi Mahasiswa

Yth :
Kepala Sentra Terpadu dan Sentra
Kementerian Sosial RI

di-
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan dimulainya kegiatan Praktikum Institusi bagi mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial dan Program Studi Rehabilitasi Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung sesuai dengan lokasi yang telah ditentukan, maka dengan ini kami sampaikan bahwa akan dilaksanakan pengantaran praktikan yang diwakili oleh salah satu dosen pembimbing pada:

Hari, Tanggal : Senin, 19 Agustus 2024
Waktu : Pukul 09.00 s.d selesai
Lokasi : Sesuai Lokasi Praktikum

Jumlah seluruh mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan yang mengikuti Praktikum Institusi adalah 268 orang yang terdiri dari 22 kelompok dan tersebar di 22 lokasi praktikum seperti yang tertera pada lampiran 2 dan 3.

Jumlah seluruh mahasiswa Program Studi Rehabilitasi Sosial Program Sarjana Terapan yang mengikuti Praktikum Institusi adalah 85 orang yang terdiri dari 10 kelompok dan tersebar di 10 lokasi praktikum seperti yang tertera pada lampiran 4.

Demikian pemberitahuan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung

Suharma

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN

LAMPIRAN 1 SURAT
NOMOR : 2192/9.7/DL.01.01/8/2024
TANGGAL : 15 AGUSTUS 2024

1. Kepala Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong
2. Kepala Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi
3. Kepala Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta
4. Kepala Sentra Terpadu Kartini Temanggung
5. Kepala Sentra Handyani Jakarta
6. Kepala Sentra Mulyajaya Jakarta
7. Kepala Sentra Galih Pakuan Bogor
8. Kepala Sentra Phala Martha Sukabumi
9. Kepala Sentra Antasena Magelang
10. Kepala Sentra Satria Baturraden

Direktur Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung

Suharma

Lampiran 2 Bimbingan Pra Lapangan Bersama Dosen

Lampiran 3 Absensi Praktikum

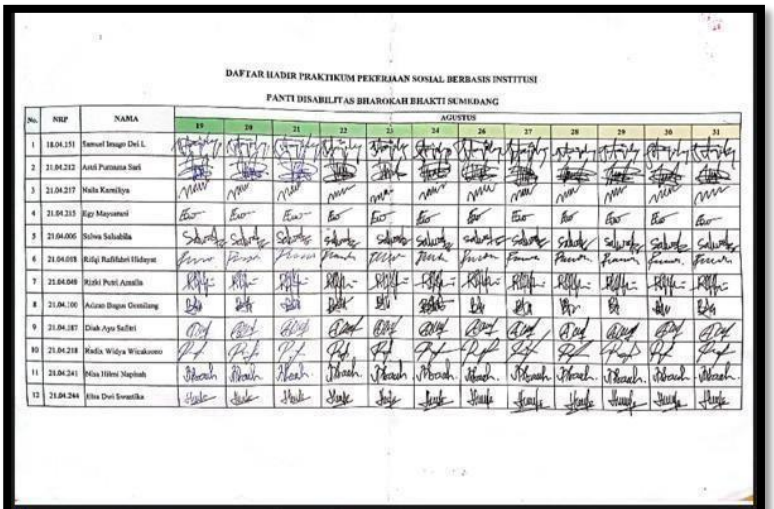

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM PEKERJAAN SOSIAL BERBASIS INSTITUSI

PANTI DISABILITAS BHAROKAH BHAKTI SUMEDANG

No.	NRP	NAMA	AGUSTUS										
			19	20	21	22	23	24	26	27	28	29	30	31
1	18.04.151	Samuel Imago Dei L												
2	21.04.212	Astri Purnama Sari												
3	21.04.217	Naila Kamiliya												
4	21.04.215	Egy Mayasarai												
5	21.04.006	Salwa Salsabila												
6	21.04.018	Rifqi Rafifahri Hidayat												
7	21.04.049	Rizki Putri Amalia												
8	21.04.100	Adzan Bagus Gemilang												
9	21.04.187	Diah Ayu Safitri												
10	21.04.218	Radix Widya Wicaksono												
11	21.04.241	Nisa Hilmi Napisah												
12	21.04.244	Elsa Dwi Swastika												

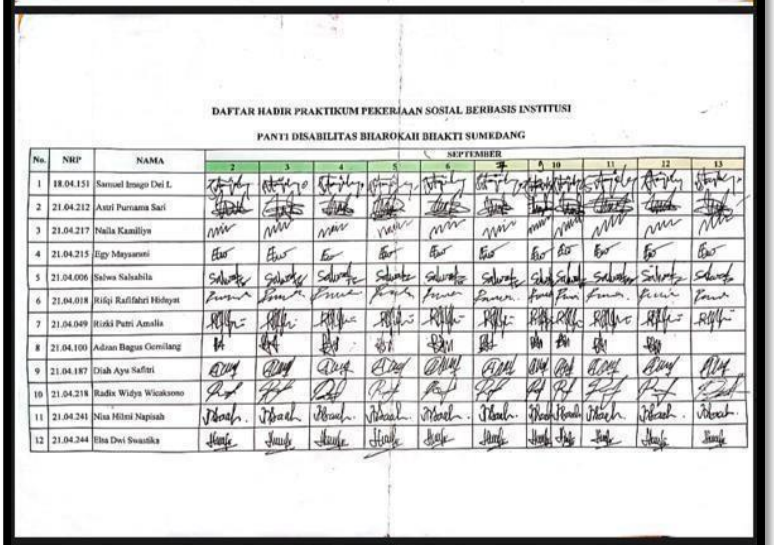

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM PEKERJAAN SOSIAL BERBASIS INSTITUSI

PANTI DISABILITAS BHAROKAH BHAKTI SUMEDANG

No.	NRP	NAMA	SEPTEMBER										
			2	3	4	5	6	7	9	10	11	12	13
1	18.04.151	Samuel Imago Dei L											
2	21.04.212	Astri Purnama Sari											
3	21.04.217	Naila Kamiliya											
4	21.04.215	Egy Mayasarai											
5	21.04.006	Salwa Salsabila											
6	21.04.018	Rifqi Rafifahri Hidayat											
7	21.04.049	Rizki Putri Amalia											
8	21.04.100	Adzan Bagus Gemilang											
9	21.04.187	Diah Ayu Safitri											
10	21.04.218	Radix Widya Wicaksono											
11	21.04.241	Nisa Hilmi Napisah											
12	21.04.244	Elsa Dwi Swastika											

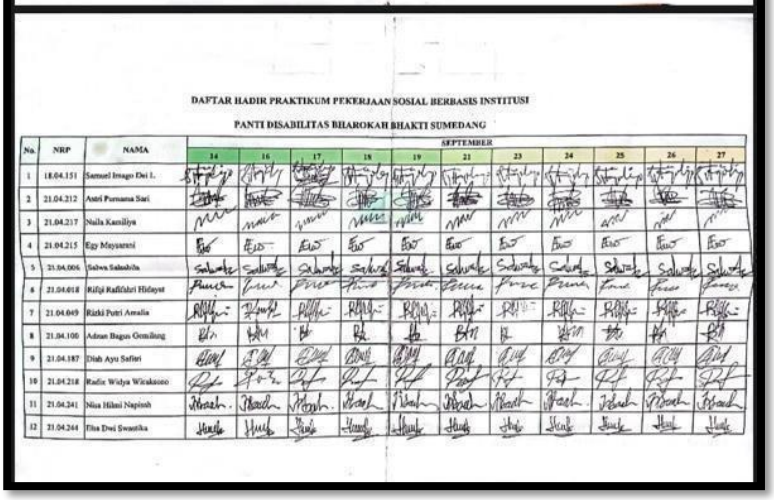

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM PEKERJAAN SOSIAL BERBASIS INSTITUSI

PANTI DISABILITAS BHAROKAH BHAKTI SUMEDANG

No.	NRP	NAMA	SEPTEMBER										
			14	16	17	18	19	21	23	24	25	26	27
1	18.04.151	Samuel Imago Dei L											
2	21.04.212	Astri Purnama Sari											
3	21.04.217	Naila Kamiliya											
4	21.04.215	Egy Mayasarai											
5	21.04.006	Salwa Salsabila											
6	21.04.018	Rifqi Rafifahri Hidayat											
7	21.04.049	Rizki Putri Amalia											
8	21.04.100	Adzan Bagus Gemilang											
9	21.04.187	Diah Ayu Safitri											
10	21.04.218	Radix Widya Wicaksono											
11	21.04.241	Nisa Hilmi Napisah											
12	21.04.244	Elsa Dwi Swastika											

Lampiran 4 Catatan Harian dan Mingguan

CATATAN HARIAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2024
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Nama Mahasiswa : Astri Purnama Sari
NRP : 21.04.212
Lokasi Praktikum : Panti Disabilitas Mental Barokah Bhakti, Rancakalong, Sumedang
Nama Supervaisor : Dra. Yeane Ellen Merry Tungga, MSW.
Nama Pembimbing Lapangan : Bapak Kurnia

NO	Hari/Tanggal/ Jam/Durasi Kegiatan	Kegiatan	Hasil Kegiatan	Faktor Pendukung dan Penghambat	Refleksi	Rencana Tindak Lanjut
1.	Senin, 19 Agustus 2024 (09.00 – 11.30)	Penerimaan Mahasiswa Praktikum Institusi di Panti Bharokah Bakti Sumedang	1. Arahan yang disampaikan oleh Bapak Rodyan selaku ketua Panti Disabilitas Mental 2. Arahan yang disampaikan oleh Bapak Ecek selaku kepala Yayasan 3. Arah yang disampaikan oleh Bapak Erko selaku dokter yang ada di Yayasan 4. Arahan yang disampaikan oleh Ibu Yeane selaku perwakilan supervaisor.	**Faktor pendukung:** Kegiatan penerimaan mahasiswa difasilitasi ruangan yang nyaman, diberi konsumsi, dan pihak Yayasan sangat terbuka terhadap mahasiswa praktikum. **Faktor Penghambat: -**	Pada saat melakukan kegiatan penerimaan saya merasa sedikit gugup.	a. Membuat kegiatan untuk para klien agar ada aktivitas dipagi hari b. Melakukan pendekatan dengan para klien
2.	Senin, 19 Agustus 2024 (11.30 – 13.00)	Orientasi Panti Bharokah Bhakti	1. Pengenalan kepada pegawai Panti Disabilitas Mental 2. Pengenalan kepada klien Disabilitas Mental 3. Pengenalan kepada klien overdosis obat-obat terlarang (NAPZA) 4. Mengunjungi fasilitas yang dinaungi oleh Yayasan: • Tempat wisata • Ruangan Klien • Klinik • SMK • Koperasi • Pertemakan • Pengolahan minyak kacang bintang	**Faktor Pendukung:** Fasilitas yang dinaungi oleh Yayasan yang cukup memadai untuk melakukan pelayanan terhadap penerima manfaat. **Faktor Penghambat:** Saat melakukan orientasi jarak dari setiap tempat saling berjauhan sehingga harus menggunakan kendaraan.	Saat melakukan orientasi saya merasa Lelah karena suhu yang sangat panas, sehingga mengganggu aktivitas yang sedang dilakukan.	

DOKUMENTASI

NO	Hari/Tanggal/ Jam/Durasi	Kegitan	Hasil Kegiatan	Faktor Pendukung Dan Penghambat	Refleksi	Rencana Tindak Lanjut
1.	Selasa, 20	Pemasangan	Dalam [redacted]			a. Membuat kegiatan untuk

CATATAN MINGGUAN PRAKTIKUM INSTITUSI 2024
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Nama Mahasiswa : Astri Purnama Sari
NRP : 2104212
Lokasi Praktikum : Panti Disabilitas Mental Barokah Bhakti, Rancakalong, Sumedang
Nama Supervaisor : Dra. Yeane Ellen Merry Tungga, MSW.
Nama Pembimbing Lapangan : Bapak Kurnia
Waktu Penulisan Catatan Mingguan : Minggu ke 2, dari tanggal 26 s.d tanggal 31

I. Intake dan Engagement

Identitas calon klien

NO	NAMA CALON KLIEN (APLIKAN)	JENIS KELAMIN	USIA	ASAL/ALAMAT	KLUSTER	GAMBAR RINGKAS MASALAH CALON KLIEN
1.	Fazjri Rizki Pratama	L	15	Neglasari, Bandung	Disabilitas Mental	Pengaruh obat-obatan dan korban *bullying*
2.	Nur	P	55	Kp. Ciburial RT 5 RW 09, Desa Margajaya, Kec. Ngamparh, Kab. Bandung Barat.	Diabilitas Mental	*Hoarding Dis Order*

Apabila sudah ada Klien yang akan ditangani:

Nama Klien : Nurlina
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 55 Tahun
Asal Klien : Bandung Barat
Kluster : Disabilitas Mental
Alamat : Kp. Ciburial RT 5 RW 09, Desa Margajaya, Kec. Ngamparh, Kab. Bandung Barat.

***Data lainnya yang diperlukan sesuai dengan Instrument/tools pada setiap tahapan**

Identitas Keluarga Klien

NO	SUSUNAN KELUARGA KLIEN	JENIS KELAMIN	USIA	HUBUNGAN DENGAN KLIEN	PENDIDIKAN	PEKERJAAN	ALAMAT TINGGAL
1.	Irma Susanti	P	-	Anak Kandung	-	Mayet Baju	Kp. Ciburial RT 5 RW 09, Desa Margajaya, Kec. Ngamparh, Kab. Bandung Barat.
2.	Asep	L	-	Saudara Kandung	-	-	-
3.	Mamat	L	-	Saudara Kandung	-	-	-
4.	Emin	L	-	Saudara Kandung	-	-	-
5.	Nandang	L	-	Saudara Kandung	-	-	-
6.	Yuyun	P	-	Saudara Kandung	-	-	-
7.	Doyok	L	-	Menantu	-	-	Kp. Ciburial RT 5 RW 09, Desa Margajaya, Kec. Ngamparh, Kab. Bandung Barat.

***Data lainnya yang diperlukan sesuai dengan instrumen/*tools* pada setiap tahapan**

2. Asesmen

Asesmen dilakukan di selasar dan saung panti, sesi wawancara dan observasi selama 30 menit – 90 menit/ hari. Asesmen dilakukan setelah kontrak dengan klien "N" asesmen dilaksanakan dimana pada tanggal 22-31 Agustus 2024. Alat-alat yang digunakan selama proses asesmen yaitu pedoman wawancara dan observasi, buku catatan, alat tulis, dan HP (untuk dokumentasi dan merekam). Teknologi/tolls yang digunakan praktikan dalam melaksanakan asesmen ataupun penggalian informasi data adalah BPSS (Biologi, Psikologi, Sosial, Spiritual) ini untuk mengetahui kondisi biopsikososial sasaran dan permasalahan apa yang sedang dialaminya, praktikan juga menggunakan genogram untuk mengetahui kondisi keluarganya dan mendalami apakah ada penyakit sifat perilaku bawaan yang diturunkan oleh keluarga sebelumnya atau tidak, juga menggunakan tools ecomap untuk menggambarkan hubungan sosial sasaran dengan keluarga, lingkungan rumahnya, maupun lingkungan di panti.

Dari hasil wawancara dan observasi yang sudah praktikan lakukan selama asesmen berlangsung. Dapat ditemukan permasalahan-permasalahan yang dihadapi klien "N", yaitu:

1. Klien sering menyendiri
2. Kilen tidak pernah mau mendahului untuk berinteraksi komunikasi dengan seseorang
3. Klien acuh tak acuh terhadap orang-orang disekitarnya

3. Penyusunan Rencana Intervensi

Praktikan telah menyusun rencana intervensi untuk klien "N" yang sulit berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, khususnya dengan orang yang dalam satu ruangan dengan klien "N". Dalam tahap penyusunan rencana intervensi ini, praktikan merencanakan untuk menggunakan Terapi kognitif Perilaku (CBT) dan teknik *Positive Reinforcement*.

Pada Terapi Kognitif Perilaku ini akan mengubah pikiran klien "N" tentang perilakunya yang anti sosial dengan fokus mengubah perilaku klien yang anti sosial agar menjadi bisa [redacted] mengubah perilaku di sosial juga praktikan

Lampiran 5 Inform Consent

INFORMED CONSENT
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN 2024

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga Anda boleh setuju atau menolak sebagai Klien/ Informan. Apabila anda setuju untuk diwawancarai oleh Praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, di bawah ini terdapat beberapa pernyataan. Berikan tanda *checklist* (√) pada kolom **setuju** atau **tidak setuju** terhadap pernyataan disampingnya sesuai pilihan anda dan tidak ada paksaan apapun.

Nama : Nurlina
Umur : 55 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Klien/ Orang tua/ Wali/ Pendamping (*lingkari salah satu)

Saya menyatakan SETUJU dan BERSEDIA, TANPA PAKSAAN, untuk terlibat, berpartisipasi aktif dalam pemberian informasi yang dibutuhkan dalam rangka proses pelaksanaan asessmen mikro pekerjaan sosial.

Dalam kegiatan ini, saya menyadari, memahami, dan menerima bahwa :

No	Pertanyaan	Setuju	Tidak Setuju
1	Saya bersedia terlibat aktif dalam pemberian informasi yang dibutuhkan dalam rangka proses pelaksanaan asessmen pekerjaan sosial	√	
2	Saya bersedia memberikan informasi yang **jujur** berkaitan dengan masalah yang dihadapi	√	
3	Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk : a. Dicatat b. Direkam c. Dituliskan dalam laporan	√	
4	Apabila diperlukan, praktikan dapat melakukan pendokumentasian selama proses berlangsung dengan jaminan informasi pribadi akan **dirahasiakan**	√	
5	Semua informasi yang telah diberikan akan **dijaga kerahasiaannya** oleh praktikan.	√	
6	Apabila diperlukan saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi yang didapat kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak – pihak yang berkaitan.	√	
7	Saya bersedia mengikuti dan terlibat aktif dalam proses asesmen hingga evaluasi.	√	

Bogor,.....

Praktikan

(Astri Rumama Sari)

Pihak yang Terlibat

(....Nurlina.....)

Lampiran 6 Bukti Whatsapp dengan Pihak Keluarga Klien

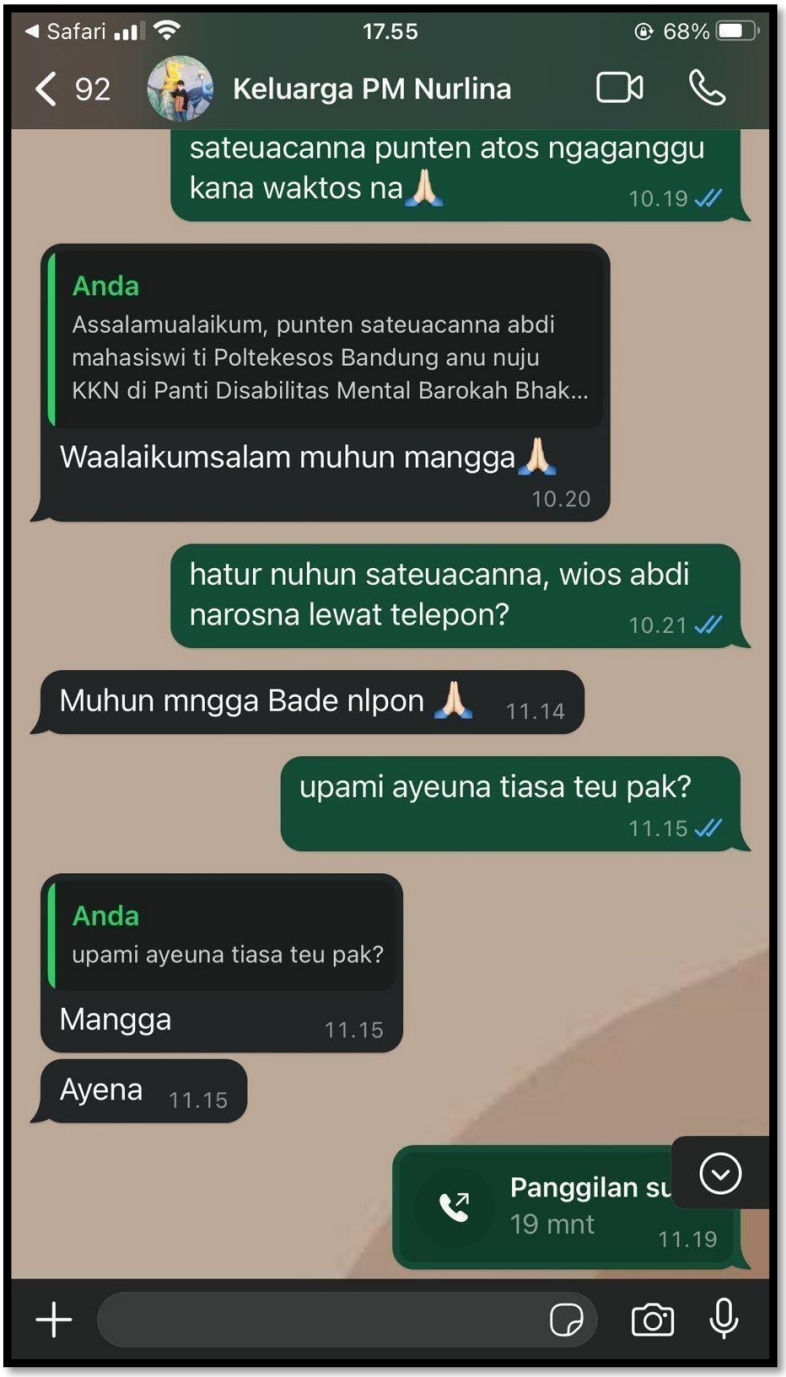

Lampiran 7 Case Confrance 1

Lampiran 8 Bimbingan Online Bersama Dosen

Lampiran 9 Case Confrance 2

Lampiran 10 Bimbingan Bersama Dosen

Lampiran 11 Supervisi Lembaga

Lampiran 12 Form Terminasi

FORMULIR TERMINASI
PRAKTIKUM PEKERJAAN SOSIAL BERBASIS
INSTITUSI POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG TAHUN 2024

Formulir ini disusun sebagai dokumentasi resmi yang menandai berakhirnya hubungan konseling antara Praktikan dengan Klien. Dokumen ini berisi ringkasan perjalanan konseling, pencapaian yang telah diraih, rencana pasca-konseling, serta persetujuan bersama antara klien dan Praktikan mengenai penghentian layanan.

Nama : Nurlina
Umur : 55 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

Dalam kegiatan ini, berikut merupakan ringkasan hasil yang telah dicapai klien bahwa :

No	Hasil Intervensi
1	Alasan Terminasi - {✓} Tujuan Layanan telah tercapai - {} Klien pindah ke layanan lain - {} Klien memutuskan untuk menghentikan layanan - {} Alasan lain:
2	Evaluasi Akhir Kemajuan Klien: - {✓} Sangat Baik - {} Baik - {} Cukup - {} Kurang
3	Hambatan yang dihadapi -

4	Keterampilan yang ditingkatkan - Keterampilan mengendalikan Amarah
5	Rencana Tindak Lanjut - Perlu adanya pemantauan secara rutin kepada klien N oleh pengurus panti terkait perilaku yang sudah berhasil drubah - Melakukan kegiatan-kegiatan rutin yang melibatkan klien N di dalamnya yang dilakukan okh pihak panti
6	Rencana Pasca Terminasi A. Dukungan Sosial - {✓} Keluarga - {✓} Teman - {} Kelompok Dukungan - {} Lainnya: B. Layanan Lanjutan - {} Tidak ada - {} Konseling Psikologis - {} Program Lanjutan - {} Lainnya:

Saya, yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa proses terminasi telah dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku dan klien telah diberikan informasi yang diperlukan.

Sumedang, 24 September 2024

Praktikan

(Astri Purnamas)

Pihak yang Terlibat

(NURLINA)